

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR KELUARGA PENGANTIN TERHADAP
PENETAPAN NILAI MAHAR SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL
DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FARHAN SOFYAN

NIM: 220401003



**POGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR KELUARGA PENGANTIN TERHADAP
PENETAPAN NILAI MAHAR SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL
DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Oleh

**Farhan Sofyan
Nim: 220401003**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rani Usman, M.Si

NIP:196312311993031035

Dr. Syukri Syamaun, M.Ag

NIP: 1964123119966031006

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Pogram Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Farhan Sofyan
Nim: 220401003

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 31 Agustus 2026 M
15 Rabi'ul Awal 1448 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah
Sekretaris.

Ketua


Dr. A. Ram Usman, M.Si
NIP.196312311993031035


Dr. Syukri Syamaun, M.Ag.
NIP. 1964123119966031006

Anggota 1.


Dr. Salman Yoga, S.Ag., M.Ag.
NIP.197107052008011010

Anggota 2.


Dr. Syahril Furgany, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP.198904282019031011



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
NIP.196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Farhan Sofyan
NIM : 220401003
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Juni 2026

Menyatakan,



Farhan Sofyan

NIM: 220401003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa izin dan karunia-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antar Keluarga Pengantin Terhadap Penetapan Mahar Sebagai Simbol Status Sosial Di Kabupaten Nagan Raya” hingga tahap akhir. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang membawa manusia dari masa kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemuliaan akhlak. Melalui ajaran dan keteladanan beliau, umat manusia dapat belajar tentang pentingnya ilmu, etika, serta kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Semoga kita semua termasuk golongan umat yang memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang panjang dan tidak selalu mudah. Dalam prosesnya, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademik maupun secara emosional. Ada saat-saat ketika penulis merasakan kelelahan, kebingungan, bahkan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Penulis juga sempat merasa tertinggal dari rekan-rekan lain, kehilangan rasa percaya diri, dan hampir menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun, seiring berjalannya waktu, penulis menyadari bahwa setiap tantangan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan diri. Dalam berbagai kondisi yang terasa sulit sekalipun, Allah SWT senantiasa menghadirkan jalan keluar melalui kehadiran orang-orang baik yang memberikan dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi kepada penulis. Dukungan tersebut menjadi kekuatan yang membantu penulis untuk kembali bangkit dan melanjutkan proses penyusunan skripsi hingga selesai.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi, melainkan juga berkat bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda Sofyan Syam dan ibunda Yusnawizar dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah terputus, kasih sayang yang tak pernah berkurang, dukungan yang tak pernah surut, serta kesabaran yang seolah tak pernah mengenal batas dalam mengiringi setiap langkah penulis.

Di balik setiap pencapaian ini, ada pengorbanan, keikhlasan, dan cinta yang selalu Ayahanda dan Ibunda titipkan dalam setiap sujud. Berkat doa yang senantiasa menguatkan dan restu yang tak pernah putus, penulis mampu bertahan, bangkit dari setiap kesulitan, hingga akhirnya sampai pada titik ini.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas kesempatan berharga untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Fairus, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku Wakil Dekan III.

4. Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., selaku Ketua Prodi KPI, dan Ibu Dr. Hanifah, S.Sos., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus Penasehat Akademik, atas dedikasi dan perhatian tulus yang selalu dirasakan oleh penulis dan mahasiswa lainnya.

5. Pembimbing yang luar biasa, Bapak Dr.A.Rani usman M.S.i selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. syukri syamaun M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik hingga selesai.

6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu, semangat, dan dukungan selama masa perkuliahan

7. Kepada seluruh kawan seangkatan, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang telah terjalin selama masa perkuliahan. Berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, menjadi bagian yang sangat berarti dalam proses ini. Semoga hubungan silaturahmi yang telah terbangun dapat terus

terjaga dengan baik, meskipun di masa mendatang masing-masing akan menempuh jalan yang berbeda.

8. Untuk seluruh tim Komunitas Film Trieng, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan. Berbagai proses pembelajaran yang telah dilalui bersama menjadi bekal yang sangat berharga dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan penulis. Semoga kebaikan dan kontribusi yang diberikan dapat terus memberikan manfaat dan menjadi inspirasi ke depannya.

9. Terima kasih untuk Nelsa Erdarisna telah menjadi jeda di antara lelah, tenang di tengah resah, dan alasan untuk tetap percaya bahwa setiap perjuangan selalu memiliki teman seperjalanan. Mungkin dunia tak pernah tahu tentang peranmu, tetapi penulis tahu, dan itu sudah lebih dari cukup. Semoga semesta selalu memperlakukanmu sebaik caramu memperlakukanku.

10. Terima kasih untuk diri sendiri telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meski langkahmu pernah terasa berat dan jalan yang ditempuh dipenuhi keraguan. Tidak semua air mata terlihat, tidak semua lelah mampu diceritakan, tetapi kamu tetap memilih untuk melangkah.

Ada malam yang habis oleh doa, ada fajar yang lahir bersama asa. Ada luka yang tak pernah meminta nama, namun mengajarkan arti menjadi dewasa. Hari ini, lembar demi lembar bukan sekadar aksara, melainkan jejak jiwa yang enggan menyerah. Bukan hanya tentang skripsi yang akhirnya selesai, melainkan tentang dirimu yang memilih bangkit di setiap kali usai.

Serta kepada semua pihak yang tidak terlibat dalam proses skripsi ini, mereka yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga penelitian ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.

ABSTRAK

Mahar merupakan salah satu syarat dalam perkawinan islam yang tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya. Pada masyarakat kabupaten Nagan Raya penetapan nilai mahar dilakukan melalui komunikasi interpersonal antar keluarga pengantin yang melibatkan keluarga calon mempelai dan seulangke sebagai perantara. Dalam proses tersebut, mahar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam perkawinan tetapi juga dimaknai sebagai simbol status sosial yang berkaitan dengan kehormatan keluarga, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal antar keluarga pengantin dalam penetapan nilai mahar serta memahami makna mahar sebagai simbol status sosial di Kabupaten Nagan Raya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan keluarga calon mempelai, mempelai laki – laki, mempelai perempuan dan seulangke serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam penetapan nilai mahar berlangsung melalui tahap pendekatan awal, musyawarah, negosiasi hingga tercapainya kesepakatan. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh keterbukaan sikap saling menghargai, empati, serta peran seulangke sebagai mediator dalam menjembatani kepentingan kedua belah pihak. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai mahar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, adat istiadat kondisi sosial, dan persepsi masyarakat terhadap kehormatan keluarga melalui proses interaksi tersebut, mahar dimaknai sebagai simbol status sosial yang merepresentasikan identitas, martabat dan penghargaan terhadap keluarga dalam masyarakat kabupaten Nagan Raya.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Mahar, Status Sosial, Interaksi Simbolik, Kabupaten Nagan Raya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Komunikasi Interpersonal.....	12
C. Komunikasi Keluarga.....	15
D. Komunikasi Antarbudaya	20
E. Teori Interaksi Simbolik	23
F. Mahar Dasar Hukum Dan Pendapat Ulama	27
G. Mahar dalam Konsep Masyarakat Aceh (<i>Jeulamee</i>)	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Informan Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	43
B. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian	48
C. Analisis dan Pembahasan	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. KESIMPULAN	86

B. SARAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara	93
Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam masyarakat muslim tidak hanya dipahami sebagai ikatan spiritual dan hukum, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar serta struktur budaya yang mengitarinya. Salah satu unsur penting dalam pernikahan adalah mahar, yang secara normatif dalam Islam merupakan hak perempuan dan simbol kesungguhan laki-laki.¹ Namun dalam praktik sosial, mahar tidak selalu dipahami semata sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai bagian dari konstruksi nilai sosial dan budaya masyarakat.

Mahar dalam Islam memiliki landasan tegas dalam alquran, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah An-Nisa ayat 4,

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ۚ
(النساء/4: 4)

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.

Ayat ini memerintahkan agar mahar diberikan kepada perempuan sebagai pemberian yang penuh kerelaan, yang menunjukkan bahwa mahar adalah hak

¹ Solihin Sari and Nurlaila Badriyyah Ubay, "Mahar Dalam Perspektif Pernikahan Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2024): 67.

mutlak istri sekaligus bentuk penghormatan dan kesungguhan laki-laki dalam akad pernikahan.²

Kewajiban pemberian mahar dalam pernikahan telah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan telah tercermin dalam kisah para nabi. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa a.s. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash ayat 27, ketika beliau menerima ketentuan pernikahan dengan salah seorang putri seorang lelaki saleh dengan mahar berupa kesediaan bekerja selama delapan tahun, yang dapat disempurnakan menjadi sepuluh tahun. Kisah tersebut menunjukkan bahwa pemberian mahar merupakan bagian yang menyertai akad pernikahan dan dapat diwujudkan dalam bentuk yang disepakati sesuai dengan kemampuan calon suami. Ketentuan mengenai mahar juga ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 4 yang memerintahkan agar perempuan diberikan mahar sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Dengan demikian, sejak masa para nabi hingga masa Rasulullah saw., mahar tidak hanya dipandang sebagai pemberian dalam perkawinan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, kesungguhan, dan tanggung jawab calon suami terhadap calon istrinya

Para ulama sepakat bahwa hukum mahar adalah wajib sebagai konsekuensi sahnya pernikahan, namun Islam tidak menetapkan batas minimal maupun maksimal secara kaku, selama tidak mengandung unsur memberatkan atau merendahkan nilai pernikahan itu sendiri.³ Secara normatif mahar dimaksudkan sebagai simbol tanggung jawab dan kemuliaan perempuan, bukan

² Sari and Ubay, "Mahar Dalam Perspektif Pernikahan Islam," 65.

³ Khairuddin, "Mahar Dalam Islam : Hukum , Tuntutan , Dan Realitas Sosial," *Journal of Dual Legal Systems* 1, no. 2 (2024): 90.

sebagai sarana pamer status sosial atau ajang gengsi dalam lingkungan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Aceh, khususnya di Kabupaten Nagan Raya, mahar sering kali dikaitkan dengan nilai kehormatan, martabat keluarga, serta posisi sosial dalam komunitas. Besaran mahar tidak jarang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, dan status keluarga calon pengantin.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa mahar tidak berdiri sebagai nilai normatif semata, tetapi turut berperan sebagai simbol sosial yang merepresentasikan identitas dan stratifikasi dalam masyarakat. Di sisi lain, proses penentuan mahar bukanlah keputusan sepihak, melainkan melalui komunikasi dan negosiasi antar keluarga. Proses ini melibatkan dinamika interaksi, relasi kuasa, strategi bahasa, serta pertimbangan nilai agama dan adat.⁵ Dengan demikian, praktik penentuan mahar tidak hanya menarik dikaji dari perspektif hukum Islam atau budaya, tetapi juga dari sudut pandang ilmu komunikasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses penentuan mahar tidak hanya bersifat administratif, melainkan sarat dengan dinamika praktik komunikasi keluarga.⁶ Negosiasi yang berlangsung kerap melibatkan perwakilan keluarga atau tokoh adat yang memiliki posisi dominan, sehingga interaksi yang terjadi dapat memunculkan perbedaan kepentingan maupun strategi komunikasi dalam

⁴ Pandangan Ulama et al., “Praktek Penetapan Mahar Dalam Masyarakat Aceh Menurut Pandangan Ulama Dayah (Studi Kasus Di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara)” 1, no. 1 (2022): 49.

⁵ Putri Munawwarah and Lusiana Andriani Lubis, “The Perspective of Communication Among Acehnese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province,” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)* 3, no. 9 (2024): 4010.

⁶ Munawwarah and Lubis, “The Perspective of Communication Among Acehnese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province.”

mencapai kesepakatan bersama. Proses tersebut dapat memunculkan ketegangan, perbedaan kepentingan, serta strategi komunikasi tertentu untuk mencapai kesepakatan.

Dinamika komunikasi dalam proses negosiasi mahar tersebut berkontribusi pada pembentukan makna sosial mahar itu sendiri. Seiring dengan perkembangan sosial masyarakat, mahar tidak lagi dipahami semata sebagai kewajiban agama yang bersifat normatif, tetapi perlahan mengalami pergeseran makna menjadi simbol status sosial yang melekat pada keluarga pengantin.⁷ Besaran mahar dalam beberapa konteks bahkan menjadi tolak ukur kehormatan, latar belakang pendidikan, maupun kondisi ekonomi keluarga. Pergeseran ini tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan interaksi yang berkembang di tengah masyarakat, meskipun faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.⁸ Kondisi inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa mahar dapat direpresentasikan sebagai simbol status sosial, serta bagaimana proses komunikasi yang berlangsung turut membentuk pemaknaan tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penentuan mahar menjadi perbincangan yang sensitif karena menyangkut kehormatan keluarga. Terdapat kecenderungan bahwa mahar dengan jumlah tertentu dianggap mencerminkan kualitas pendidikan, kemampuan ekonomi,

⁷ Wahyu Ansahrizal et al., “Dinamika Sosial Dalam Tradisi Mahar Adat,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2024): 45–53.

⁸ M. Husen MR, Ratri Candrasari, and Hamdani, “Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 1 (2022).

bahkan harga diri keluarga.⁹ Dalam situasi tertentu, proses negosiasi dapat berlangsung alot atau bahkan menimbulkan ketegangan antar keluarga, meskipun dibungkus dalam bahasa yang halus dan santun sesuai norma adat.

Sejauh ini, penelitian tentang mahar di Aceh umumnya lebih banyak membahas aspek hukum Islam, perspektif fiqh, atau tinjauan adat. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis dinamika praktik komunikasi keluarga dalam proses negosiasi mahar serta mengaitkannya dengan representasi status sosial masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif komunikasi interpersonal dan interaksi simbolik dalam memahami fenomena ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan analisis proses komunikasi interpersonal dalam penetapan mahar dengan pendekatan interaksi simbolik untuk memahami mahar sebagai representasi status sosial. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik adat, tetapi juga menganalisis bagaimana makna sosial dibangun melalui interaksi komunikasi antar keluarga dalam konteks budaya masyarakat Nagan Raya.

Penggabungan analisis komunikasi interpersonal dalam penetapan mahar dengan pendekatan interaksi simbolik tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan secara lebih mendalam. Kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana proses komunikasi antar keluarga tidak hanya menentukan besaran mahar, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap mahar

⁹ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara."

itu sendiri. Melalui interaksi dan negosiasi yang berlangsung, mahar dapat memperoleh makna tertentu yang kemudian dipahami sebagai simbol status sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai mahar sebagai bagian dari proses komunikasi yang memiliki makna sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi Judul **“Komunikasi Interpersonal Antar Keluarga Pengantin Terhadap Penetapan Nilai Mahar Sebagai Simbol Status Sosial Di Kabupaten Nagan Raya”**. Judul ini mencerminkan fokus penelitian pada dua aspek utama, yaitu proses komunikasi dan negosiasi antar keluarga dalam penentuan mahar serta makna simbolik mahar sebagai representasi status sosial dalam konteks budaya masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat di paparkan adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antar keluarga pengantin dalam penetapan mahar di kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana mahar dianggap sebagai simbol status sosial dalam tradisi perkawinan masyarakat kabupaten Nagan Raya.?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dengan lebih teliti, peneliti akan mengemukakan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Untuk menggambarkan proses komunikasi antar keluarga dalam proses negosiasi mahar di kabupaten Nagan Raya.

2. Untuk mengetahui anggapan mahar sebagai simbol status sosial dalam tradisi perkawinan masyarakat kabupaten Nagan Raya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena penentuan mahar dari perspektif komunikasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi budaya dalam konteks tradisi perkawinan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan atau rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji praktik komunikasi keluarga dan makna sosial mahar.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana proses komunikasi dalam penentuan mahar berlangsung serta bagaimana mahar dimaknai dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam memahami praktik mahar agar tidak hanya dilihat dari sisi status sosial semata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian kepustakaan merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual dan teoretis. Pada bagian ini, peneliti menguraikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema mahar serta komunikasi interpersonal, guna memperjelas posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Kajian mengenai mahar dalam perkawinan telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, baik hukum Islam, sosial budaya, maupun ekonomi. Secara umum, mahar dipahami sebagai pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri yang memiliki makna religius, simbolik, dan sosial. Dalam berbagai penelitian, mahar tidak hanya diposisikan sebagai syarat sah perkawinan, tetapi juga sebagai representasi tanggung jawab, kehormatan, serta penghargaan terhadap perempuan.

Penelitian oleh Arma Winarti Hasibuan, Andriyan, Dini Aulia BR Nama, Miranda Sesilia Gultom, dan Wilchan Robain dalam bentuk artikel jurnal berjudul *“Keterampilan Interpersonal dalam Negosiasi”* menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas peran keterampilan interpersonal dalam menentukan keberhasilan proses negosiasi, baik dalam konteks personal maupun profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan aktif, empati, komunikasi verbal dan nonverbal, serta pengendalian emosi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas negosiasi dan

memungkinkan tercapainya kesepakatan yang bersifat *win-win solution* serta hubungan jangka panjang yang dilandasi kepercayaan.¹⁰

Kemudian penelitian oleh Wahyu Ansahrizal dan Fitri Nurliza dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Universitas Ahmad Dahlan dalam bentuk artikel jurnal berjudul “*Dinamika Sosial dalam Tradisi Mahar Adat Alas Aceh Tenggara Perspektif Imam Syafi’i*” menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini membahas penentuan mahar dalam adat Alas yang dilakukan melalui musyawarah adat (*mekhdat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam perspektif Imam Syafi’i mahar merupakan kewajiban suami tanpa ketentuan jumlah yang bersifat memberatkan.¹¹

Selanjutnya penelitian oleh Putri Yani, Ibnu Phonna Nurdin, Zulfan, Firdaus Mirza Nusuary, dan Bukhari dari Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Syiah Kuala dalam bentuk artikel jurnal berjudul “*Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini membahas penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki beragam tipe tindakan sosial dalam menentukan mahar, meliputi rasional instrumental, rasional nilai,

¹⁰ Arma Winarti Hasibuan et al., “Keterampilan Interpersonal Dalam Negosiasi,” *JKOMDIS* 2, no. 3 (2025).

¹¹ Ansahrizal et al., “Dinamika Sosial Dalam Tradisi Mahar Adat.”

afektif, dan tradisional, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, nilai pendidikan dan agama, serta adat yang berlaku.¹²

Penelitian oleh Muhammad Khalil, Aten Kuswendi, dan Susi Kusmawaningsih dari Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau dalam bentuk artikel jurnal berjudul “*Pengaruh Modernisasi terhadap Praktik Mahar dalam Masyarakat*” menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai penelitian empiris di berbagai negara. Penelitian ini membahas perubahan praktik mahar akibat modernisasi yang mencakup aspek teknologi, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi menyebabkan praktik mahar menjadi lebih beragam, dinamis, dan kontekstual, baik dari segi bentuk, nilai, makna, maupun fungsinya, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan esensi budaya dan religius mahar dalam institusi perkawinan.¹³

Penelitian oleh Putri Munawwarah, Humaizi, dan Lusiana Andriani Lubis dari Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara dalam bentuk artikel jurnal berjudul “*The Perspective of Communication Among Acehese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency, Aceh Province*” menggunakan metode kualitatif melalui wawancara terhadap enam informan. Penelitian ini membahas proses komunikasi perempuan Aceh dalam menentukan jumlah mahar serta peran keluarga dalam

¹² Putri Yani, Ibnu Phonna Nurdin, and Firdaus Mirza Nusuary, “Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISOH)* 2, no. 1 (2026): 444.

¹³ Muhammad Khalil, Aten Kuswendi, and Susi Kusmawaningsih, “Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Mahar Dalam Masyarakat,” *Syariahku; Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 2 (2025): 15–24.

pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan mahar dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang intens, dengan orang tua memegang peran sentral. Keputusan akhir merupakan hasil musyawarah keluarga perempuan yang kemudian disampaikan kepada pihak laki-laki, dan kualitas calon suami lebih diprioritaskan dibandingkan besarnya mahar.¹⁴

Penelitian lainnya menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori tindakan sosial, yang menunjukkan bahwa orang tua dalam menentukan mahar dapat bertindak secara rasional instrumental (berdasarkan kondisi ekonomi), rasional nilai (berdasarkan pendidikan dan agama), afektif (karena rasa kasih sayang), maupun tradisional (mengikuti kebiasaan keluarga). Temuan ini memperlihatkan bahwa penentuan mahar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai budaya, emosi, rasionalitas, dan tradisi.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji mahar dari aspek adat, hukum Islam, ekonomi, negosiasi, dan komunikasi interpersonal, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat mahar secara parsial. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan kajian pada satu aspek tertentu, seperti adat, hukum, atau strategi komunikasi, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan dinamika komunikasi keluarga dan representasi status sosial secara bersamaan.

¹⁴ Munawwarah and Lubis, "The Perspective of Communication Among Acehese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province."

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji dinamika praktik komunikasi keluarga dalam penentuan mahar sekaligus melihat bagaimana mahar merepresentasikan status sosial dalam konteks masyarakat lokal secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Antar Keluarga Pengantin Terhadap Penetapan Nilai Mahar Sebagai Simbol Status Sosial Di Kabupaten Nagan Raya”** menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan kajian tersebut.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan adanya efek serta umpan balik seketika. Komunikasi ini bersifat tatap muka dan memungkinkan para pelaku komunikasi saling memengaruhi secara langsung, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal.¹⁵

Djoko Purwanto juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antarindividu dalam masyarakat maupun organisasi dengan menggunakan media tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan,

¹⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication*, 14th Editi. (England: Pearson Education Limited, 2016), 31.

¹⁶ Purwanto Djoko, *Digital Komunikasi Bisnis*, Edisi Ket. (Jakarta: Erlangga, 2006), 53.

menciptakan pemahaman bersama, serta mencapai tujuan yang bersifat personal maupun sosial.

Keberhasilan komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kompetensi komunikasi yang dimiliki seseorang. Kompetensi komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan situasi yang dihadapi sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Hardjana menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal berhasil, seseorang harus memiliki kecakapan komunikasi yang meliputi dua aspek utama, yaitu kecakapan sosial dan kecakapan behavioral.¹⁷

Kecakapan sosial mencakup empati, kepekaan terhadap situasi, pengetahuan konteks komunikasi, serta kemampuan memonitor diri (*self-monitoring*). Empati memungkinkan seseorang memahami perasaan dan sudut pandang lawan bicara, sedangkan kepekaan membantu membaca kondisi sosial yang sedang berlangsung. *Self-monitoring* membantu individu menyesuaikan perilaku komunikasi agar tetap sesuai dengan norma dan situasi.

Sementara itu, kecakapan behavioral mencakup keterlibatan interaktif (*interactive involvement*), kemampuan mendengarkan (*listening*), gaya sosial (*social style*), serta pengelolaan kecemasan komunikasi (*communication anxiety*).¹⁸ Keterlibatan interaktif menunjukkan partisipasi aktif dalam percakapan, sedangkan kemampuan mendengarkan menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Gaya sosial mencerminkan cara seseorang

¹⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 113.

¹⁸ Purwanto Djoko, *Digital Komunikasi Bisnis*, 49.

membawa diri dalam interaksi, dan pengelolaan kecemasan membantu menjaga stabilitas komunikasi. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Terjadi secara langsung dan memungkinkan umpan balik segera.
2. Melibatkan aspek verbal dan nonverbal.
3. Bertujuan membangun hubungan sekaligus menyampaikan pesan.
4. Dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan emosional.

Dalam konteks penelitian mengenai dinamika praktik komunikasi keluarga dalam penentuan mahar, teori komunikasi interpersonal menjadi sangat relevan karena proses penentuan mahar pada dasarnya adalah proses interaksi dan musyawarah antarindividu dan antarkeluarga.

Kemampuan mendengarkan, empati, pengendalian emosi, serta strategi komunikasi yang tepat sangat menentukan tercapainya kesepakatan yang tidak menimbulkan konflik. Tanpa komunikasi interpersonal yang efektif, proses penentuan mahar berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan antar keluarga, bahkan penundaan perkawinan.¹⁹ Oleh karena itu, teori komunikasi interpersonal penting dalam penelitian ini karena:

1. Menjelaskan bagaimana proses musyawarah keluarga berlangsung.
2. Menganalisis dinamika interaksi dalam penentuan jumlah mahar.
3. Memahami bagaimana makna mahar dibentuk melalui komunikasi.
4. Menjelaskan proses negosiasi sebagai bagian dari komunikasi interpersonal.

¹⁹ Naila Azzahra, Didik Sugeng, and Nurul Suhesti, "Makna Komunikasi Keluarga Pada Remaja Yang Mengalami Ketergantungan Media Sosial," *JKOMDIS* 5, no. 3 (2025): 33.

C. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut Evelyn Suleman, komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak-anak untuk membahas berbagai hal seperti masa depan anak, pekerjaan, pendidikan, serta pengeluaran rumah tangga.²⁰ Komunikasi dalam keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama ketika orang tua memberikan motivasi dan nasihat terkait pendidikan, pekerjaan, serta masa depan yang lebih baik.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang utama pembentukan nilai, norma, dan keputusan penting dalam kehidupan, termasuk dalam konteks perkawinan dan penentuan mahar. Komunikasi keluarga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga normatif dan persuasif karena di dalamnya terjadi proses penanaman nilai budaya dan sosial.

Pandangan ini diperkuat oleh Joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal bersifat transaksional dan relasional. Artinya, setiap interaksi dalam keluarga bukan hanya pertukaran pesan, tetapi juga proses pembentukan makna dan relasi kekuasaan²¹. Dalam konteks penentuan mahar, komunikasi keluarga menjadi arena pertukaran simbol, negosiasi nilai, serta representasi identitas sosial.

²⁰ Femmi Queen Anggriyan and Prahastiwi Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency," *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* Vol. 2, no. 3 (2023): 239–252.

²¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication*, 37.

2. Fungsi Komunikasi Keluarga

Secara teoritis, komunikasi keluarga memiliki beberapa fungsi utama:

- a. Fungsi Afektif, yaitu membangun kedekatan emosional dan rasa saling percaya.
- b. Fungsi Sosialisasi, yakni menanamkan nilai budaya, norma adat, dan ajaran agama.
- c. Fungsi Kontrol Sosial, yaitu mengatur perilaku anggota keluarga agar sesuai dengan harapan sosial.
- d. Fungsi Pengambilan Keputusan, yaitu menentukan pilihan bersama dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam penelitian ini, fungsi pengambilan keputusan menjadi fokus utama karena penentuan mahar merupakan keputusan kolektif yang melibatkan pertimbangan nilai budaya, ekonomi, dan status sosial.²²

3. Pola Komunikasi dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick disebut *Family Communication Patterns Theory (FCP)* yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Thomas J. Ritchie merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga terbentuk berdasarkan keyakinan bersama tentang hubungan, otoritas, dan cara berinteraksi.²³ Teori ini berangkat dari asumsi bahwa setiap keluarga memiliki sistem komunikasi yang khas, yang memengaruhi cara anggota keluarga

²² Yani, Nurdin, and Nusuary, "Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar."

²³ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency."

memahami, menafsirkan, dan merespons pesan satu sama lain. menjelaskan bahwa komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dua orientasi utama, yaitu:

- a. *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan): *Conversation orientation* menggambarkan tingkat keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung mendiskusikan berbagai topik secara luas, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta merasa nyaman berbagi perasaan dan informasi pribadi.²⁴ Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan rendah memiliki keterbatasan dalam topik pembicaraan dan cenderung tidak nyaman membahas isu-isu sensitif.²⁵
- b. *Conformity Orientation* (Orientasi Keseragaman): *Conformity Orientation* merujuk pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan kepatuhan terhadap hierarki dan keseragaman nilai.²⁶ Dalam keluarga dengan orientasi keseragaman tinggi, anggota keluarga cenderung menghindari konflik dan lebih menekankan harmoni serta kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Sebaliknya, dalam keluarga dengan orientasi keseragaman rendah, anggota keluarga lebih bebas mengekspresikan perbedaan pendapat dan tidak selalu tunduk pada keputusan hierarkis.²⁷

Dimensi ini sangat relevan dalam menganalisis praktik penentuan mahar karena mahar kerap berkaitan dengan nilai adat, kehormatan keluarga, serta

²⁴ Maulana Rezi Ramadhana et al., "Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity," *Journal of Family Sciences* 04, no. 01 (2019): 1–11.

²⁵ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency."

²⁶ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency."

²⁷ Firyal Grahita Monica and Teguh Dwi Putranto, "Dinamika Komunikasi Interpersonal Dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunika* 4, no. 3 (2025): 552–565.

struktur patriarkal yang masih mengakar dalam banyak masyarakat. Dalam keluarga dengan *conformity orientation* yang tinggi, keputusan mengenai mahar cenderung didominasi oleh orang tua atau tokoh keluarga yang memiliki otoritas, sementara calon mempelai lebih memilih mengikuti keputusan tersebut demi menjaga harmoni dan kesatuan keluarga. Sebaliknya, dalam keluarga dengan tingkat *conformity* yang rendah, anggota keluarga termasuk calon mempelai memiliki ruang yang lebih besar untuk menyampaikan pendapat, bernegosiasi, dan terlibat aktif dalam menentukan besaran maupun bentuk mahar.

Melalui penggunaan *Family Communication Patterns Theory* (FCP) dari Mary Anne Fitzpatrick dan Thomas J. Ritchie, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang membentuk proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis siapa yang memiliki otoritas dalam menentukan mahar, apakah keputusan dihasilkan melalui musyawarah terbuka atau dominasi pihak tertentu, serta sejauh mana calon mempelai dilibatkan dalam proses komunikasi tersebut.²⁸ Selain itu, FCP membantu menjelaskan mekanisme penyelesaian perbedaan pendapat dan bagaimana relasi kuasa dinegosiasikan dalam interaksi keluarga.

Dengan demikian, integrasi FCP dalam penelitian ini menjadi penting karena fokus kajian tidak hanya terletak pada nominal mahar, tetapi pada dinamika komunikasi yang melatarbelakanginya. Melalui dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation*, peneliti dapat melihat bagaimana praktik

²⁸ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency."

komunikasi keluarga merefleksikan struktur sosial, nilai budaya, serta representasi status sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

Pendekatan komunikasi antarbudaya dari William B. Gudykunst menekankan bahwa nilai budaya memengaruhi cara individu berkomunikasi dan mengambil keputusan. Nilai kolektivisme, adat, serta norma sosial berperan besar dalam menentukan standar mahar.

Teori ini membantu penelitian untuk:

- Melihat pengaruh budaya terhadap praktik komunikasi keluarga.
- Menganalisis bagaimana nilai tradisi dipertahankan melalui komunikasi.
- Memahami proses negosiasi ketika terdapat perbedaan latar budaya.

Secara keseluruhan, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini saling melengkapi. Teori Pola Komunikasi Keluarga menjelaskan struktur dan relasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Interaksionisme Simbolik menjelaskan pembentukan makna mahar sebagai simbol. Konsep modal simbolik menjelaskan representasi status sosial. Teori konflik menjelaskan dinamika negosiasi, sedangkan komunikasi antarbudaya memperkaya analisis konteks nilai dan adat.

Melalui kerangka ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana praktik komunikasi keluarga tidak hanya menentukan nominal mahar, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, nilai budaya, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

D. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi dan pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, baik perbedaan suku, daerah, bahasa, adat istiadat, nilai, maupun sistem kepercayaan.²⁹ Nilai budaya memengaruhi cara individu berkomunikasi dan mengambil keputusan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri dalam praktik kehidupan masyarakatnya. Meskipun sama-sama berada dalam wilayah Aceh dan berada dalam payung budaya Aceh secara umum, setiap kabupaten atau daerah memiliki variasi adat, kebiasaan, serta tata cara pelaksanaan tradisi yang berbeda.

Dalam konteks pernikahan misalnya, ditemukan pasangan di mana salah satu mempelai berasal dari luar Kabupaten Nagan Raya, meskipun masih sama-sama bersuku Aceh. Perbedaan asal daerah tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan dalam praktik adat, seperti tata cara musyawarah keluarga, bentuk dan besaran mahar, rangkaian prosesi pernikahan, hingga pola komunikasi antarkeluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi antara suku atau bangsa yang berbeda, tetapi juga dapat berlangsung dalam satu etnis yang sama karena adanya variasi budaya lokal di tiap daerah. Oleh karena itu, interaksi antara keluarga dari latar daerah yang berbeda dalam wilayah Aceh tetap memerlukan proses adaptasi, negosiasi makna, dan

²⁹ Munawwarah and Lubis, "The Perspective of Communication Among Acehese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province."

penyesuaian nilai agar tercipta komunikasi yang harmonis dan tidak menimbulkan konflik.

1. Perbedaan Makna dan Nilai Budaya

Setiap daerah memiliki cara pandang yang berbeda terhadap makna mahar dan kehormatan keluarga. Misalnya, keluarga dari satu daerah mungkin memandang mahar dalam jumlah tinggi sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan martabat keluarga, sedangkan keluarga dari daerah lain lebih menekankan kesederhanaan dan kemampuan calon mempelai laki-laki. Dalam situasi seperti ini, kedua keluarga perlu berdialog untuk menyamakan persepsi agar tidak terjadi kesalahpahaman atau anggapan bahwa salah satu pihak “merendahkan” nilai adat.³⁰

2. Variasi Praktik Adat dan Tradisi Daerah

Perbedaan adat dapat terlihat dalam mekanisme penentuan mahar. Contohnya, di satu daerah musyawarah dilakukan secara formal dengan melibatkan tokoh adat dan keluarga besar, sementara di daerah lain cukup melalui pertemuan inti keluarga. Ketika dua keluarga dari daerah berbeda bertemu, mereka perlu menyesuaikan tata cara tersebut agar prosesnya tetap menghormati adat masing-masing.³¹

3. Pola Komunikasi Keluarga

³⁰ Ahmad Riyansyah, “Dowry at the Crossroads of Cultures : Tradition and Modernity in Islamic Marriage in Indonesia and Malaysia,” *Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 90.

³¹ Munawwarah and Lubis, “The Perspective of Communication Among Acehnese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province.”

Dalam beberapa keluarga, keputusan terkait mahar sepenuhnya ditentukan oleh orang tua atau tokoh tertua, sedangkan di keluarga lain calon pengantin juga dilibatkan secara aktif. Misalnya, pihak perempuan mungkin menyerahkan sepenuhnya kepada wali atau ayah, sementara pihak laki-laki memberi ruang diskusi kepada anaknya. Perbedaan pola ini dapat memengaruhi dinamika negosiasi dan cara penyampaian pendapat dalam musyawarah.³²

4. Proses Negosiasi dan Adaptasi Budaya

Penentuan mahar sering kali melibatkan proses tawar-menawar yang dilakukan secara halus dan penuh pertimbangan adat. Misalnya, keluarga perempuan mengajukan jumlah tertentu sesuai kebiasaan daerahnya, lalu pihak laki-laki menyampaikan kemampuan ekonominya dengan bahasa yang sopan dan simbolik.³³ Proses ini mencerminkan dinamika komunikasi antarbudaya yang menuntut kemampuan adaptasi, kesabaran, serta pemahaman bersama agar tercapai kesepakatan tanpa menyinggung harga diri masing-masing pihak.³⁴

5. Hambatan dan Potensi Konflik dalam Komunikasi

Hambatan dapat muncul ketika salah satu pihak merasa nilai adatnya tidak dihargai. Misalnya, jika permintaan mahar dianggap terlalu tinggi oleh pihak laki-laki, sementara pihak perempuan merasa jumlah tersebut sudah sesuai adat setempat. Tanpa komunikasi yang sensitif dan terbuka, kondisi ini dapat

³² Ulama et al., "Praktek Penetapan Mahar Dalam Masyarakat Aceh Menurut Pandangan Ulama Dayah (Studi Kasus Di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara)."

³³ Tarisya Utami Putri et al., "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Negosiasi," *KAIS:Kajian Ilmu Islam* 5, no. 2 (2024): 83.

³⁴ Ansahrizal et al., "Dinamika Sosial Dalam Tradisi Mahar Adat."

menimbulkan ketegangan bahkan membatalkan rencana pernikahan.³⁵ Oleh karena itu, komunikasi yang memahami konteks budaya menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi yang tidak hanya melibatkan perbedaan latar daerah dalam masyarakat Aceh, tetapi juga perbedaan sistem nilai, praktik adat, pola komunikasi keluarga, serta cara merepresentasikan status sosial melalui mahar. Dalam praktiknya, penentuan mahar menjadi ruang pertemuan berbagai perspektif budaya yang menuntut adanya negosiasi, adaptasi, dan kesepahaman bersama. Perbedaan dalam cara memaknai besaran, bentuk, maupun simbol mahar mencerminkan bagaimana identitas budaya dan posisi sosial dinegosiasikan dalam ruang komunikasi keluarga. Oleh karena itu, komunikasi pertukaran pesan, melainkan proses sosial yang dinamis, yang memperlihatkan bagaimana keluarga membangun makna, menjaga kehormatan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dalam institusi pernikahan.

E. Teori Interaksi Simbolik

Teori simbolik atau interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis atau alamiah, melainkan hasil dari proses interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus.³⁶ Tokoh seperti George Herbert Mead menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, sedangkan

³⁵ Khairuddin, "Mahar Dalam Islam : Hukum , Tuntutan , Dan Realitas Sosial."

³⁶ Syafaat Akbar, "Eksistensi Mahar Dalam Perkawinan : Antara Simbol Status Sosial Dan Kewajiban Agama," *INTIZAR* 30, no. 1 (2024): 37.

Herbert Blumer kemudian merumuskan tiga premis utama interaksionisme simbolik, *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, *kedua*, makna tersebut muncul dari interaksi sosial dan *ketiga*, makna itu dimodifikasi melalui proses interpretasi. Artinya, sebelum seseorang bertindak, ia terlebih dahulu menafsirkan simbol, bahasa, atau tindakan orang lain.³⁷

Pemahaman terhadap makna sebagai hasil proses interaksi membawa konsekuensi bahwa kehidupan sosial dipenuhi oleh simbol, bahasa dan interpretasi.³⁸ Ruang lingkup teori simbolik mencakup beberapa aspek utama dalam kehidupan sosial, yaitu:

1. Simbol sebagai media penyampaian makna.
2. Bahasa sebagai alat interaksi dan pembentuk realitas sosial.
3. Gestur serta tindakan yang mengandung pesan simbolik.
4. Proses interpretasi individu terhadap tindakan orang lain.
5. Negosiasi makna yang terjadi dalam interaksi sosial.

Teori ini memandang bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dan konteks budaya tertentu. Dalam praktik penentuan mahar di Aceh, ruang lingkup teori ini terlihat pada bagaimana emas atau jumlah mayam dipahami sebagai simbol budaya, bagaimana bahasa yang digunakan dalam musyawarah adat membentuk persepsi tentang kepantasan, bagaimana ekspresi dan respons antar keluarga menunjukkan

³⁷ Khairuddin, "Mahar Dalam Islam : Hukum , Tuntutan , Dan Realitas Sosial," 85.

³⁸ Ibnu Azkaa Athoillah, "Analysis of Symbolic Interactionism on Mbayar Tukon Marriage Tradition in Sumururum Village , Grabag District , Magelang Regency Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi Mbayar Tukon Di Desa Sumururum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang" 1, no. 2 (2023): 385.

proses interpretasi, serta bagaimana makna tentang kehormatan dan status sosial dinegosiasikan hingga mencapai kesepakatan. Dengan demikian, teori simbolik mencakup seluruh proses pembentukan dan pertukaran makna yang terjadi dalam interaksi sosial terkait praktik mahar tersebut.

Adapun fungsi teori simbolik dalam kajian ini dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk menelaah dan menjelaskan proses terbentuknya makna sosial melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.³⁹ Fungsi teori simbolik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu memahami makna di balik praktik mahar.
2. Melihat mahar sebagai simbol yang mengandung nilai kehormatan dan status sosial.
3. Mengkaji bagaimana mahar dapat mencerminkan posisi sosial keluarga.
4. Menjelaskan adanya pengaruh kondisi sosial dan ekonomi dalam penetapan nilai mahar.

Melihat fungsi teori simbolik mahar dapat dianalisis apakah termasuk bagian dari komunikasi sosial yang mengandung pesan-pesan implisit tentang identitas, kehormatan, dan posisi sosial. Setiap proses tawar-menawar antara keluarga, setiap ekspresi setuju atau keberatan, serta setiap keputusan akhir mengenai jumlah mahar merupakan bagian dari interaksi simbolik yang mencerminkan dinamika sosial.⁴⁰ Teori ini juga membantu menjelaskan adanya

³⁹ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 44.

⁴⁰ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 37.

relasi kuasa dalam proses tersebut, misalnya bagaimana posisi sosial atau ekonomi tertentu dapat memengaruhi keberanian dalam menetapkan atau menawarkan nilai mahar.

Dalam penelitian mengenai representasi nilai mahar yang dianggap sebagai status sosial, teori simbolik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana status tersebut dikonstruksi, dipahami, dan dilegitimasi dalam masyarakat. Status sosial tidak hanya ditentukan oleh kekayaan atau pendidikan secara objektif, tetapi oleh bagaimana simbol-simbol tertentu dimaknai dalam interaksi sosial. Ketika suatu keluarga menetapkan mahar dalam jumlah yang relatif tinggi, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kemampuan ekonomi, kehormatan, atau upaya mempertahankan reputasi keluarga. Masyarakat kemudian menafsirkan tindakan itu sebagai penanda posisi sosial tertentu, sehingga terbentuk persepsi kolektif mengenai stratifikasi sosial.⁴¹ Dengan demikian, status sosial dipahami sebagai hasil dari proses simbolisasi yang terus direproduksi melalui praktik adat seperti penentuan mahar.

Sebagai contoh konkret, dalam suatu pernikahan di Aceh, keluarga perempuan menetapkan mahar sejumlah mayam emas yang dianggap sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keturunan keluarga. Pihak laki-laki mungkin menafsirkan jumlah tersebut sebagai simbol penghormatan yang harus dipenuhi untuk menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab. Apabila jumlah tersebut dinegosiasikan, proses negosiasi itu sendiri menjadi arena pertukaran

⁴¹ Ahmad Bahraen, "Mayam Emas Sebagai Mahar Pernikahan Adat Aceh : Aceh Tamiang," *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 64.

simbolik yang menunjukkan posisi tawar masing-masing pihak.⁴² Di sisi lain, masyarakat dapat memaknai besaran mahar tersebut sebagai indikator status sosial, sehingga pasangan yang menikah membawa citra tertentu di lingkungan sosialnya. Dalam situasi ini, mahar berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan sosial secara tidak langsung, namun dipahami bersama oleh anggota masyarakat.⁴³

Dengan menggunakan teori simbolik, penelitian dapat mengkaji berbagai aspek secara lebih rinci, seperti perubahan makna mahar dari generasi ke generasi, pengaruh modernisasi dan pendidikan terhadap persepsi simbolik, serta bagaimana relasi gender tercermin dalam proses penentuannya. Peneliti juga dapat menganalisis bagaimana individu menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan ekspektasi sosial dan bagaimana simbol mahar berkontribusi dalam pembentukan identitas keluarga serta stratifikasi sosial. Bahkan, dapat dikaji pula apakah praktik mahar saat ini lebih menonjolkan makna religius atau justru lebih kuat sebagai simbol prestise sosial. Dengan demikian, teori simbolik memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan mendalam untuk memahami mahar bukan sekadar sebagai kewajiban adat atau agama, tetapi sebagai simbol sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna dalam kehidupan masyarakat Aceh.

F. Mahar Dasar Hukum Dan Pendapat Ulama

Mahar secara bahasa berarti maskawin, yakni pemberian dari seorang laki-laki kepada perempuan dalam konteks pernikahan. Dalam kajian fikih, mahar

⁴² Ulama et al., "Praktek Penetapan Mahar Dalam Masyarakat Aceh Menurut Pandangan Ulama Dayah (Studi Kasus Di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara)," 52.

⁴³ Khalil, Kuswendi, and Kusmawaningsih, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Mahar Dalam Masyarakat," 19.

didefinisikan sebagai pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri yang lahir karena adanya akad nikah.⁴⁴ Pemberian tersebut bukan sekadar tradisi sosial, tetapi merupakan ketentuan syariat yang memiliki dasar hukum jelas. Mahar menjadi simbol kesungguhan dan tanggung jawab laki-laki dalam membangun rumah tangga, sekaligus bentuk penghormatan terhadap perempuan yang dinikahinya.⁴⁵

Dalam literatur hukum Islam, istilah yang lazim digunakan para ulama adalah *shadaq* atau *shidaq*. Istilah ini lebih dominan dalam kitab-kitab fikih klasik dibandingkan penggunaan kata mahar. Namun dalam konteks masyarakat Indonesia, istilah mahar atau maskawin lebih populer dan mudah dipahami. Secara substansi, keduanya merujuk pada pemberian yang sama dalam akad nikah. Sebagian pendapat membedakan bahwa *shadaq* memiliki cakupan makna yang lebih luas karena dapat digunakan dalam konteks lain seperti zakat atau sedekah wajib, sedangkan mahar lebih spesifik pada kewajiban dalam perkawinan.⁴⁶ Meski demikian, ketika digunakan dalam konteks akad nikah, keduanya memiliki fungsi yang identik.

Mahar bukanlah rukun nikah, tetapi merupakan kewajiban yang melekat akibat akad. Artinya, pernikahan tetap sah meskipun mahar belum disebutkan secara rinci saat akad, namun kewajibannya tetap ada dan harus ditunaikan. Pemberian tersebut bisa dilakukan saat akad berlangsung, sesudah akad, bahkan

⁴⁴ Nur Jannah, *Mahar Pernikahan (Mahar Dalam Pandangan Fiqh)* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2003), 12.

⁴⁵ Mohammad Walid, Ishaq Zai, and Sayed Ajmal Sadat, "Identification of Dowry (Mahar) in Islam," *Sprin Journal of Arabic-English Studies* 2, no. 02 (2023): 6.

⁴⁶ Rizal Basri, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: CV Kaffah Lesming Center, 2019).

dalam jangka waktu tertentu setelah pernikahan, sesuai kesepakatan kedua belah pihak.⁴⁷ Bentuknya pun tidak dibatasi secara ketat, dapat berupa uang, emas, barang, jasa, atau manfaat tertentu selama tidak bertentangan dengan syariat dan memiliki nilai yang bermanfaat bagi pihak perempuan.

Dengan demikian, mahar adalah hak penuh perempuan yang tidak boleh diambil atau dikuasai oleh wali maupun keluarganya. Ketentuan ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan sebagai subjek hukum yang memiliki hak kepemilikan secara mandiri.

Kewajiban mahar ditegaskan dalam alquran, khususnya dalam Surah An-Nisa ayat 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ بِذِكْرِهِنَّ نِكَاحًا فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنَاءً
مَّرِيًّا

Artinya: *Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.*

Ayat ini memerintahkan agar maskawin diberikan kepada perempuan sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Ayat ini menekankan bahwa mahar adalah hak perempuan yang harus diberikan dengan niat tulus, bukan sebagai bentuk paksaan atau transaksi komersial.⁴⁸ Bahkan apabila perempuan dengan rela

⁴⁷ Sari and Ubay, "Mahar Dalam Perspektif Pernikahan Islam," 69.

⁴⁸ Sari and Ubay, "Mahar Dalam Perspektif Pernikahan Islam," 70.

menyerahkan kembali sebagian mahar tersebut kepada suaminya, maka hal itu dibolehkan, yang menunjukkan bahwa kepemilikan mahar sepenuhnya berada di tangan perempuan.

Mayoritas ulama menegaskan bahwa mahar bukanlah alat kompensasi atas kenikmatan biologis yang diperoleh suami. Pemahaman semacam itu dianggap mereduksi makna mahar menjadi transaksi material. Sebaliknya, mahar memiliki kedudukan yang lebih luhur sebagai simbol penghormatan dan pengakuan atas martabat perempuan. Islam secara tegas menghapus praktik jahiliyah yang menjadikan perempuan sebagai objek transaksi dan menegaskan bahwa mahar adalah hak mutlak perempuan.

Menariknya, syariat tidak menentukan batas minimal dan maksimal mahar secara pasti. Ketentuan jumlah dan kualitasnya diserahkan kepada kesepakatan kedua belah pihak dengan mempertimbangkan kepatutan, kemampuan ekonomi, dan kondisi sosial. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa Islam memberi ruang adaptasi terhadap berbagai budaya dan tradisi masyarakat.

Mahar memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Pertama, mahar dapat dipahami sebagai bentuk jaminan simbolik bagi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pemberian tersebut memberi rasa aman secara psikologis dan sosial. Apabila terjadi kondisi yang tidak diinginkan, seperti perceraian, kematian suami, atau ketidakstabilan ekonomi, mahar dapat menjadi pegangan awal bagi perempuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.⁴⁹

⁴⁹ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 50.

Kedua, mahar merupakan simbol penghormatan terhadap marwah perempuan. Dalam sejarah pra-Islam, perempuan sering kali tidak memiliki hak atas harta dan bahkan diperjualbelikan.⁵⁰ Islam datang dengan konsep yang mengangkat derajat perempuan, menjadikan mahar sebagai hak milik eksklusifnya. Mahar bukanlah harga perempuan, bukan pula simbol kepemilikan suami atas istri, melainkan tanda penghargaan atas kemuliaannya.

Ketiga, mahar mencerminkan kesungguhan dan kesiapan laki-laki dalam membangun rumah tangga. Ia menjadi simbol tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, mahar tidak hanya memiliki dimensi hukum, tetapi juga makna etis dan simbolik yang kuat dalam relasi suami-istri.⁵¹

G. Mahar dalam Konsep Masyarakat Aceh (*Jeulamee*)

Dalam perspektif adat masyarakat Aceh, termasuk di wilayah Nagan Raya, mahar yang dikenal dengan istilah *jeulamee* secara tradisional identik dengan emas. Berbeda dengan ketentuan dalam hukum Islam yang membolehkan mahar dalam berbagai bentuk selama memiliki nilai dan disepakati kedua belah pihak, adat Aceh secara khusus mengakui emas sebagai bentuk utama dan sah dari *jeulamee*. Emas dipilih bukan semata karena nilai materinya, tetapi karena sifatnya yang tahan lama, stabil, dan mudah diukur dalam satuan *mayam*, sehingga dianggap lebih terhormat serta mencerminkan kesungguhan dan tanggung jawab calon suami terhadap calon istri.⁵²

⁵⁰ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 51.

⁵¹ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 51.

⁵² Bahraen, "Mayam Emas Sebagai Mahar Pernikahan Adat Aceh : Aceh Tamiang," 63.

Meskipun dalam satu hingga dua tahun terakhir harga emas mengalami kenaikan yang cukup signifikan, praktik pemberian jeulamee dalam bentuk emas di Aceh tetap dipertahankan. Kenaikan harga tersebut memang berdampak pada meningkatnya beban ekonomi bagi sebagian calon mempelai laki-laki, namun secara adat tidak serta-merta mengubah bentuk mahar menjadi selain emas.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa nilai simbolik dan kultural jeulamee lebih dominan daripada pertimbangan fluktuasi ekonomi semata. Dengan kata lain, meskipun harga emas terus naik bahkan berada pada angka yang relatif tinggi, masyarakat Aceh tetap konsisten menjadikan emas sebagai standar mahar dalam pernikahan adat.

Pemahaman bahwa jeulamee harus berupa emas juga berkaitan dengan simbol kehormatan keluarga perempuan dalam struktur sosial masyarakat Aceh. Dalam praktiknya, jumlah emas yang diberikan ditentukan melalui musyawarah antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan adat setempat, kondisi ekonomi, serta martabat keluarga.⁵⁴ Meskipun saat ini berkembang istilah seperti *uang hangus* atau biaya resepsi yang dipisahkan dari mahar, esensi jeulamee sebagai emas tetap dipertahankan sebagai unsur pokok dalam akad nikah. Dengan demikian, dalam konteks adat Aceh, mahar bukan sekadar syarat sah pernikahan, tetapi juga simbol penghormatan, legitimasi sosial, dan identitas budaya yang melekat kuat dalam tradisi perkawinan.

⁵³ Tya Eka Yulianti, "Update Harga Emas Hari Ini, Pecah Hingga 2.044.000/Gram," *Detik.Com*, last modified 2025, accessed February 24, 2026, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8096152/update-harga-emas-antam-hari-ini-pecah-rekor-tertinggi-rp-2-044-000-per-gram>.

⁵⁴ Bahraen, "Mayam Emas Sebagai Mahar Pernikahan Adat Aceh : Aceh Tamiang," 60.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya secara menyeluruh. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Prosesnya dilakukan dalam konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.⁵⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktik komunikasi keluarga berlangsung dalam proses negosiasi mahar di Kabupaten Nagan Raya. Fokus penelitian ini terletak pada proses interaksi antar keluarga, tahapan negosiasi yang dilakukan, serta pola komunikasi yang muncul dalam penentuan mahar.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana proses tersebut berjalan di lapangan. Penelitian ini menelaah bagaimana pihak keluarga menyampaikan permintaan mahar, bagaimana proses tawar-menawar terjadi, siapa yang berperan dalam pengambilan keputusan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesepakatan.⁵⁶ Dengan demikian,

⁵⁵ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ceatakan P. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

⁵⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36.

penelitian ini menekankan pada proses dan dinamika komunikasi yang membentuk praktik penentuan mahar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa mahar dapat menjadi simbol status sosial dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahar yang bernilai tinggi dipahami sebagai bentuk prestise, kehormatan, atau posisi sosial keluarga, serta bagaimana pandangan tersebut terbentuk dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara praktik komunikasi keluarga dan konstruksi simbol status sosial dalam tradisi perkawinan setempat.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan dan data diperoleh. Penentuan lokasi penelitian menjadi hal yang penting karena berkaitan langsung dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, lokasi tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat praktik komunikasi berlangsung dan nilai-nilai budaya dijalankan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi harus relevan dengan fokus penelitian agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ingin diteliti.⁵⁸

⁵⁷ Tamaulina et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)* (Karawang: CV. Jaya Publisher, 2024), 76.

⁵⁸ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cetakan I. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 30.

Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di Kabupaten Nagan Raya, yaitu Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong. Ketiga kecamatan tersebut dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi penentuan mahar yang melibatkan komunikasi dan musyawarah antarkeluarga sebelum pelaksanaan perkawinan. Selain itu, di ketiga wilayah ini masih dijumpai praktik penetapan mahar yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial, seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta pandangan masyarakat terhadap status sosial.

Pemilihan tiga kecamatan tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada jumlah informan. Informan yang dipilih berasal dari Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai praktik komunikasi antarkeluarga dalam penentuan mahar sebagai simbol status sosial. Dengan demikian, ketiga kecamatan tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti tanpa harus mencakup seluruh wilayah Kabupaten Nagan Raya.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang dipilih secara sengaja (purposive) karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan adalah pasangan suami istri yang telah menikah dan memiliki anak, sehingga memiliki pengalaman secara langsung dalam proses komunikasi antarkeluarga pada penentuan mahar. Pengalaman tersebut menjadikan informan mampu memberikan

informasi yang mendalam mengenai proses musyawarah, negosiasi, pertimbangan dalam menentukan mahar, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun pertimbangan tersebut meliputi:

- (1) informan merupakan pasangan suami istri yang telah menikah dan memiliki anak sehingga memiliki pengalaman langsung dalam proses penentuan mahar;
- (2) informan mengetahui secara rinci proses komunikasi dan musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga sebelum pernikahan dilaksanakan;
- (3) informan bersedia memberikan informasi secara terbuka sesuai dengan kebutuhan penelitian;
- (4) informan berasal dari wilayah penelitian, yaitu Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang terdiri atas tiga pasangan suami istri atau tiga pasangan ayah dan ibu yang telah menikah dan memiliki anak. Masing-masing pasangan berasal dari kecamatan yang berbeda, yaitu Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong. Pemilihan informan dari tiga kecamatan tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai praktik komunikasi

antarkeluarga dalam penentuan mahar di Kabupaten Nagan Raya, sekaligus melihat adanya persamaan maupun perbedaan pengalaman yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat di setiap wilayah. Berikut adalah tabel nama yang penulis wawancara pada penelitian ini.

NO	NAMA	PENGANTIN	ALAMAT
1	Muhammad Raleb	Laki-laki	Kec. Seunagan
2	Mardhiah	Laki-laki	Kec. Seunagan
3	Hasanuddin	Perempuan	Kec. Kuala
4	Nuriyah	Perempuan	Kec. Kuala
5	Hj. Malem Muda	Perempuan	Kec. Beutong
6	Heni Asnawati	Perempuan	Kec. Beutong

Tabel 1: Data Informan Penelitian

Ketiga pasangan informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembahasan dan penentuan mahar anak mereka. Sebagai pihak yang berperan dalam musyawarah antarkeluarga, mereka mengetahui bagaimana komunikasi dibangun, bagaimana proses negosiasi berlangsung, siapa saja yang terlibat dalam pengambilan keputusan, serta berbagai pertimbangan yang digunakan dalam menentukan besaran mahar. Informasi yang diberikan oleh para informan tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini untuk memahami praktik komunikasi antarkeluarga serta makna mahar sebagai simbol status sosial dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

Meskipun jumlah informan dalam penelitian ini hanya enam orang, data yang diperoleh dinilai telah memadai karena setiap informan memberikan

informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, pemilihan informan dari tiga kecamatan yang berbeda memberikan variasi pengalaman yang dapat memperkaya hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini penting karena menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami proses, dinamika, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik komunikasi keluarga dalam negosiasi mahar serta representasi mahar sebagai simbol status sosial di Kabupaten Nagan Raya.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait proses negosiasi mahar. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman

pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara luas.⁵⁹

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi atau aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana pola komunikasi berlangsung, bagaimana peran masing-masing pihak dalam negosiasi mahar, serta bagaimana norma adat dijalankan dalam praktiknya⁶⁰.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen, catatan, atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, catatan adat, dokumen tertulis, atau sumber lain yang mendukung data hasil wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh di lapangan.⁶¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan agar dapat menghasilkan temuan penelitian yang sistematis dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul saja, tetapi berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai. Tujuan

⁵⁹ Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 60.

⁶⁰ Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 60.

⁶¹ Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 62.

analisis data adalah untuk memahami pola, menemukan hubungan, serta menjelaskan makna dari fenomena yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika praktik komunikasi keluarga dalam negosiasi mahar serta representasi mahar sebagai simbol status sosial di Kabupaten Nagan Raya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola komunikasi dalam negosiasi mahar, peran selangke dan geuchik, serta pandangan masyarakat mengenai mahar sebagai simbol status sosial. Data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah disisihkan agar analisis lebih terarah.⁶³

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel sederhana, atau kutipan hasil wawancara yang mendukung analisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan proses negosiasi mahar, dinamika

⁶² Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 130.

⁶³ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134.

komunikasi antar keluarga, serta representasi mahar dalam struktur sosial masyarakat.⁶⁴

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya dan akan diverifikasi kembali melalui pengecekan data di lapangan hingga diperoleh hasil yang konsisten.⁶⁵ Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan bagaimana praktik komunikasi keluarga berlangsung dalam penentuan mahar serta bagaimana mahar direpresentasikan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

⁶⁴ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 136.

⁶⁵ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

1. Kabupaten Nagan Raya

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, dengan lokasi penelitian yang difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong. Ketiga kecamatan tersebut dipilih karena masih mempertahankan tradisi musyawarah keluarga dalam proses penentuan mahar serta dianggap mampu merepresentasikan praktik sosial masyarakat Kabupaten Nagan Raya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya Aceh dalam pelaksanaan perkawinan.

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah barat selatan Provinsi Aceh. Kabupaten ini merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat yang resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002. Seiring dengan perkembangannya, Kabupaten Nagan Raya mengalami kemajuan dalam berbagai bidang pembangunan, baik di bidang pemerintahan, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan. Meskipun demikian, masyarakatnya tetap mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, terutama yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan pelaksanaan perkawinan.

Secara geografis, Kabupaten Nagan Raya terletak di kawasan pantai barat selatan Aceh dan memiliki posisi yang cukup strategis karena dilalui jalur lintas

utama yang menghubungkan beberapa kabupaten di wilayah barat Aceh. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat di sebelah utara, Kabupaten Gayo Lues di sebelah timur, Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah selatan, serta Samudra Hindia di sebelah barat. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Nagan Raya memiliki karakteristik wilayah yang beragam, mulai dari kawasan pesisir, dataran rendah, lahan pertanian, perkebunan, hingga daerah perbukitan. Keberagaman kondisi wilayah tersebut turut memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai adat, budaya, dan sistem kekeluargaan.

Secara administratif, Kabupaten Nagan Raya terdiri atas sepuluh kecamatan. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong sebagai lokasi pengumpulan data. Pemilihan ketiga kecamatan tersebut dilakukan secara purposif karena masyarakat di wilayah tersebut masih menerapkan tradisi musyawarah antarkeluarga dalam penentuan mahar sebelum pelaksanaan akad nikah. Selain itu, ketiga kecamatan tersebut dipandang mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai praktik komunikasi keluarga dalam penentuan mahar di Kabupaten Nagan Raya.

Kecamatan Seunagan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kabupaten Nagan Raya. Masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat Aceh, terutama dalam berbagai prosesi perkawinan yang melibatkan keluarga besar dan tokoh masyarakat. Dalam proses penentuan mahar, musyawarah keluarga masih menjadi tahapan yang selalu

dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama dengan tetap memperhatikan nilai-nilai adat dan etika komunikasi.

Kecamatan Kuala merupakan wilayah yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan, perdagangan, dan pelayanan masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Meskipun mengalami perkembangan yang cukup pesat, masyarakat Kecamatan Kuala tetap mempertahankan tradisi adat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan. Penentuan mahar di wilayah ini masih dilakukan melalui komunikasi antarkeluarga yang mengedepankan musyawarah, penghormatan terhadap kedua belah pihak, serta mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

Sementara itu, Kecamatan Beutong dikenal sebagai wilayah yang memiliki kehidupan masyarakat yang masih sangat kental dengan adat dan budaya Aceh. Hubungan kekeluargaan di masyarakat Beutong masih terjalin erat sehingga setiap proses perkawinan melibatkan keluarga besar dan tokoh-tokoh adat setempat. Dalam penentuan mahar, komunikasi dilakukan secara bertahap melalui musyawarah keluarga dengan tetap menjaga nilai kesopanan, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Nagan Raya, termasuk masyarakat di Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong, merupakan suku Aceh dan beragama Islam. Nilai-nilai Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan berpadu dengan adat istiadat yang berkembang. Prinsip hukum ngon adat lagee zat ngon sifeut masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, sehingga pelaksanaan adat, termasuk

dalam prosesi perkawinan dan penentuan mahar, selalu diupayakan selaras dengan ajaran Islam.

Dalam masyarakat Nagan Raya, perkawinan dipahami bukan hanya sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan juga sebagai penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu, setiap tahapan menuju perkawinan melibatkan komunikasi yang intensif antara kedua belah pihak keluarga. Orang tua, keluarga besar, tokoh adat, maupun tokoh agama memiliki peran dalam proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan, termasuk penentuan mahar.

Mahar dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya dipandang sebagai bagian penting dalam perkawinan yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya. Selain sebagai kewajiban yang telah diatur dalam syariat Islam, mahar juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada pihak perempuan dan keluarganya. Dalam praktiknya, penentuan mahar sering kali mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, adat istiadat, serta pandangan masyarakat terhadap status sosial.

Proses penentuan mahar tidak terlepas dari komunikasi antarkeluarga. Musyawarah menjadi media utama dalam menyampaikan harapan, mempertimbangkan berbagai kepentingan, serta mencapai kesepakatan bersama. Cara berkomunikasi yang santun, penggunaan bahasa yang baik, serta sikap saling menghormati menjadi unsur penting dalam menjaga hubungan harmonis antara kedua keluarga. Dalam beberapa kondisi, proses tersebut juga melibatkan

seulangke atau tokoh yang dipercaya sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan menjaga kelancaran komunikasi.

Fenomena tersebut menjadikan Kabupaten Nagan Raya, khususnya Kecamatan Seunagan, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Beutong, sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji komunikasi antarkeluarga dalam penentuan mahar sebagai simbol status sosial. Ketiga kecamatan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi musyawarah masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan bagaimana komunikasi, adat, dan nilai-nilai budaya saling memengaruhi dalam proses penentuan mahar.

Selain itu, penelitian mengenai komunikasi antarkeluarga dalam penentuan mahar di tiga kecamatan tersebut masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi. Padahal, proses penentuan mahar bukan hanya berkaitan dengan kesepakatan mengenai jumlah atau bentuk mahar, tetapi juga mencerminkan proses komunikasi interpersonal, negosiasi, musyawarah, penggunaan bahasa yang santun, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, dan interaksi simbolik, khususnya dalam memahami tradisi masyarakat Aceh pada proses penentuan mahar dalam perkawinan.

B. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian

1. Proses Komunikasi Interpersonal Antar Keluarga dalam Penetapan

Mahar di Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya, proses komunikasi interpersonal antar keluarga dalam penetapan mahar berlangsung melalui beberapa tahapan komunikasi yang melibatkan keluarga kedua belah pihak, pihak perantara (*seulangke*), serta tokoh adat dalam proses pengambilan keputusan. Proses komunikasi tersebut tidak hanya berfokus pada pembahasan jumlah mahar, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun hubungan baik antar keluarga sebelum berlangsungnya pernikahan. Dalam masyarakat Nagan Raya, pembicaraan mengenai mahar dilakukan secara bertahap dan penuh pertimbangan karena mahar dipandang sebagai bagian penting dalam adat pernikahan masyarakat Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam penetapan mahar berlangsung melalui beberapa bentuk interaksi, mulai dari tahap awal pendekatan keluarga, proses musyawarah dan negosiasi mahar, keterlibatan keluarga besar dan tokoh adat, hingga terbentuknya komunikasi interpersonal yang mengedepankan keterbukaan dan kesepakatan bersama. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Awal Komunikasi Antar Keluarga

Tahap awal komunikasi antar keluarga dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya dimulai ketika hubungan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan telah dianggap serius dan mendapat persetujuan dari kedua belah

pihak keluarga. Pada tahap ini, komunikasi biasanya diawali oleh pihak keluarga laki-laki melalui kunjungan silaturahmi ataupun melalui perantara yang disebut *seulangke*. Dalam masyarakat Nagan Raya, tahap awal komunikasi dianggap penting karena menjadi langkah pertama dalam membangun hubungan baik antar keluarga sebelum memasuki pembahasan mengenai mahar dan rencana pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, proses awal komunikasi umumnya tidak langsung membahas jumlah mahar. Pertemuan pertama lebih difokuskan pada pendekatan keluarga, mempererat hubungan silaturahmi, serta melihat keseriusan pihak laki-laki dalam melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan menghormati adat yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu informan dari pihak keluarga laki-laki yang bernama Muhammad Raleb menyampaikan bahwa:

“Dari pihak laki-laki biasanya datang terlebih dahulu untuk bersilaturahmi dan memperkenalkan keluarga (*cah reut*). Pembicaraan mengenai berapa mahar belum langsung dibahas karena keluarga ingin melihat terlebih dahulu keseriusan dari pihak laki-laki.”⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagan Raya masih sangat menjunjung tinggi etika komunikasi dan tata krama dalam proses menuju pernikahan. Pembicaraan mengenai mahar dianggap sebagai pembahasan yang memerlukan kehati-hatian sehingga harus diawali dengan pendekatan emosional dan hubungan kekeluargaan yang baik.

⁶⁶ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb, Hari Jumat 5 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB,” n.d.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pihak yang memulai komunikasi dalam proses penetapan mahar umumnya berasal dari keluarga laki-laki. Pihak laki-laki akan menghubungi keluarga perempuan melalui orang tua, kerabat dekat, ataupun *seulangke* yang dipercaya menjadi perantara komunikasi antar kedua keluarga. Kehadiran *seulangke* dianggap penting karena dapat membantu menyampaikan maksud keluarga laki-laki dengan bahasa yang sopan dan sesuai adat. Dalam wawancara yang penulis lakukan, Bapak Rasmudin sebagai salah satu informan yang berperan sebagai *seulangke* mengatakan:

“Keluarga pihak laki-laki biasanya memang menunjuk seorang untuk menyampaikan niat mereka kepada keluarga perempuan. Tugas saya hanya sebagai penghubung agar komunikasi antara kedua keluarga dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.”⁶⁷

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan, peneliti menganalisis bahwa pada tahap awal menuju pernikahan, masyarakat Nagan Raya lebih mengutamakan komunikasi yang santun dan terstruktur. Penyampaian niat dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan umumnya tidak dilakukan secara langsung oleh calon mempelai, melainkan melalui orang tua, kerabat dekat, atau *seulangke* yang dipercaya oleh kedua belah pihak.

Kehadiran *seulangke* memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi antara dua keluarga. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan maksud kedatangan keluarga laki-laki, tetapi juga membantu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan sesuai dengan norma adat

⁶⁷ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB,” n.d.

yang berlaku dalam masyarakat. Melalui perantara tersebut, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik sehingga proses komunikasi awal dapat berlangsung secara sopan dan penuh penghormatan.

Selain sebagai penyampai pesan, seulangke juga berperan dalam membangun hubungan awal antara kedua keluarga. Pada tahap ini, komunikasi yang dilakukan belum berfokus pada pembahasan mahar maupun teknis pernikahan lainnya, melainkan pada penyampaian niat baik dan keseriusan pihak laki-laki untuk menjalin hubungan kekeluargaan dengan pihak perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga pihak laki-laki melalui wawancara yang peneliti lakukan.

“Sepengalaman kami yang sudah sudah, kehadiran selangke memang harus ada. Terkadang kalau keluarga laki-laki datang dan menyampaikan langsung ditakutkan ada hal yang kurang tepat saat menyampaikan. Jadi seulangke biasanya menjadi orang pertama yang menyampaikan maksud keluarga laki-laki agar komunikasi berjalan baik dan keluarga perempuan juga merasa lebih nyaman dan mengikuti adat yang berjalan di Nagan Raya.”⁶⁸

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setelah penyampaian niat dilakukan, kedua keluarga biasanya melanjutkan komunikasi melalui pertemuan atau silaturahmi secara bertahap. Pertemuan tersebut menjadi sarana bagi kedua keluarga untuk saling mengenal, memahami latar belakang masing-masing, serta membangun kedekatan emosional sebelum memasuki pembahasan yang lebih

⁶⁸ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB,” n.d.

lanjut mengenai rencana pernikahan. Informan dari pihak keluarga bapak Hasanuddin menyampaikan:

“Pada awalnya kami datang untuk memperkenalkan keluarga dan menyampaikan maksud kedatangan. Biasanya pertemuan pertama lebih banyak digunakan untuk berbincang dan saling mengenal keluarga masing-masing.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi awal dalam masyarakat Nagan Raya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun kepercayaan dan hubungan sosial antara kedua keluarga. Hubungan yang terjalin dengan baik pada tahap awal dianggap penting karena dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis pada tahapan berikutnya.

Dengan demikian, tahap awal komunikasi antar keluarga dalam masyarakat Nagan Raya lebih menekankan pada penyampaian niat, silaturahmi, dan pembentukan hubungan kekeluargaan. Tahap ini menjadi fondasi awal yang menentukan kelancaran komunikasi antara kedua keluarga dalam proses menuju pernikahan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan, peneliti menganalisis bahwa pada tahap awal menuju pernikahan, masyarakat Nagan Raya lebih mengutamakan komunikasi yang santun dan terstruktur. Penyampaian niat dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan umumnya tidak dilakukan secara langsung oleh calon mempelai, melainkan

⁶⁹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB,” n.d.

melalui orang tua, kerabat dekat, atau seulangke yang dipercaya oleh kedua belah pihak.

b. Musyawarah dan Negosiasi Mahar

Setelah pertemuan awal dilakukan sebagai bentuk pendekatan antar kedua keluarga, proses komunikasi kemudian berlanjut ke tahap yang lebih serius, yaitu proses penetapan mahar terhadap calon pengantin wanita. Pada tahap ini, pihak keluarga laki-laki mulai menyampaikan maksud dan kesiapan keluarga laki-laki terkait mahar kepada keluarga perempuan. Kemudian pada pertemuan selanjutnya menjadi sarana sebagai komunikasi yang lebih mendalam dalam penetapan mahar.

Pada tahap ini, komunikasi interpersonal antar keluarga mulai mengarah pada pembahasan mengenai jumlah mahar, bentuk mahar, serta kesepakatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan. Dalam masyarakat Nagan Raya, proses negosiasi mahar dilakukan melalui musyawarah keluarga yang mengedepankan sikap saling menghargai, keterbukaan, serta menjaga hubungan baik antar kedua belah pihak keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti hasilkan dilapangan dengan informan keluarga laki-laki menyampaikan bahwa.

“Setelah tujuan kami datang itu sudah disampaikan dan keluarga perempuan menerima kedatangan kami dengan baik, barulah keluarga mulai membicarakan mengarah ke mahar. Awalnya tidak langsung membahas jumlahnya, tetapi lebih kepada membuka pembicaraan dulu, menanyakan bagaimana pandangan dari pihak keluarga perempuan.”⁷⁰

Sementara itu, informan dari pihak keluarga perempuan menyampaikan:

⁷⁰ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb, Hari Jumat 5 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

“Ketika pihak laki-laki sudah menyampaikan maksud kedatangannya melalui *selangke*, barulah setelah itu pembicaraan mulai berkembang. Kami saling bertukar pendapat, membahas hal-hal yang berkaitan dengan rencana pernikahan, kemudian barulah masuk ke pembahasan mahar.”⁷¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada tahap awal penetapan mahar juga dipengaruhi oleh kondisi hubungan calon pengantin sebelum menikah. Dalam beberapa data yang diperoleh dari informan, apabila pernikahan diawali dengan perjodohan atau calon pengantin belum memiliki hubungan sebelumnya, maka orang tua biasanya akan terlebih dahulu menanyakan kepada anak perempuan mengenai jumlah mahar yang diinginkan. Namun, apabila pernikahan terjadi karena adanya hubungan sebelumnya antara calon pengantin laki-laki dan perempuan, maka pihak perempuan biasanya lebih dahulu menyampaikan kepada orang tua mengenai keinginan atau pembicaraan terkait mahar sebelum dilakukan pembahasan antar keluarga. Salah satu informan menyampaikan:

“Anak saya memang sebelumnya sudah ada hubungan di antara mereka, maka yang mereka terlebih dahulu menyampaikan kepada orang tua mengenai mahar yang diinginkan sebelum dibicarakan lebih lanjut dengan pihak keluarga laki-laki. Karena memang sebelumnya mereka sudah membicarakannya di awal, tapi juga sangat mempertimbangkan keputusan dari dua keluarga.”⁷²

Sementara itu, informan lain dari pihak keluarga bapak Hj Malem Muda menjelaskan:

“Kalau anak saya sendiri memang diawali dengan perjodohan, belum ada hubungan yang serius sebelumnya dan belum ada pembicaraan khusus mengenai mahar. Jadi biasanya dalam khasus seperti ini orang tua lebih banyak berdiskusi dengan anak mengenai jumlah mahar karena

⁷¹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibuk Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB,” n.d.

⁷² “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB,” n.d.

sebelumnya belum ada pembicaraan antara kedua calon pengantin. Jadi prosesnya lebih banyak melalui keluarga karena sebelumnya memang belum ada komunikasi yang intens antara saya dan calon suami.”⁷³

Berdasarkan keterangan informan tersebut, terlihat bahwa komunikasi mengenai mahar telah dimulai bahkan sebelum pembahasan resmi antar keluarga dilakukan. Pada pasangan yang sebelumnya telah memiliki hubungan, komunikasi mengenai keinginan dan harapan terkait mahar cenderung lebih dahulu dibicarakan antara calon pengantin sebelum disampaikan kepada keluarga. Sebaliknya, pada pasangan yang melalui proses perijodohan, peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi lebih dominan dalam mengumpulkan informasi dan mendiskusikan keinginan calon pengantin terkait mahar. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam penetapan mahar dipengaruhi oleh latar belakang hubungan calon pengantin sebelum pernikahan.

Pembahasan mahar tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui beberapa tahapan diskusi agar keputusan yang diambil dapat diterima oleh kedua keluarga. Dalam proses tersebut, pihak keluarga perempuan biasanya terlebih dahulu menyampaikan jumlah atau keinginan terkait mahar yang telah dibicarakan sebelumnya dalam keluarga mereka. Setelah itu, pihak keluarga laki-laki memberikan tanggapan sesuai dengan kemampuan dan hasil musyawarah keluarga mereka. Sebagaimana hasil yang peneliti dapatkan dari informan keluarga perempuan Ibuk Mardiah menyampaikan:

“Pembicaraan mengenai mahar selalu dilakukan secara musyawarah bersama keluarga. Pihak keluarga perempuan nantinya akan menyampaikan permintaan yang telah disepakati dalam keluarga, dann

⁷³ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda Dan Ibuk Heni Asnawati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB,” n.d.

juga mempertimbangkan keinginan dari anak, lalu selanjutnya kita sampaikan kepada keluarga laki-laki melalui selangke terkait mahar ini, kemudian pihak laki-laki memberikan tanggapan sesuai kemampuan mereka.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses diskusi dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya dilakukan melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan kedua pihak menyampaikan pendapat dan pertimbangan masing-masing dan juga melibatkan selangke yang sudah ditunjuk oleh pihak keluarga laki-laki maupun perempuan. Komunikasi tersebut tidak hanya berfokus pada jumlah mahar, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi, adat keluarga, pendidikan calon pengantin perempuan, serta kemampuan pihak laki-laki.

Selain mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kemampuan pihak laki-laki, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penentuan jumlah mahar dalam masyarakat Nagan Raya sering dipengaruhi oleh standar mahar dalam keluarga. Dalam beberapa keluarga, jumlah mahar calon pengantin perempuan biasanya disesuaikan dengan jumlah mahar saudara perempuan ataupun kakak perempuan yang telah menikah sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan menghindari perbandingan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, diketahui bahwa apabila kakak perempuan sebelumnya menerima mahar dalam jumlah tertentu, maka adik perempuan biasanya juga akan mengikuti jumlah tersebut atau

⁷⁴ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB.”

bahkan lebih tinggi. Berdasarkan yang peneliti dapatkan dengan bapak Hj. Malem muda menyampaikan

“Ada beberapa keluarga memang yang sudah ada standarnya tapi tidak menjadikan itu patokan yang tidak bisa di negosiasi, contohnya, misal dalam keluarga ada kakak yang sudah menikah dengan mahar tertentu, biasanya adiknya mengikuti jumlah itu juga. Misalnya kakaknya dulu menerima 19 mayam, maka untuk adiknya biasanya tidak jauh dari jumlah itu, bahkan kadang bisa lebih.”⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penentuan mahar dalam masyarakat Nagan Raya tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan calon pengantin, tetapi juga dipengaruhi oleh standar yang telah ada dalam keluarga. Mahar dianggap bukan sekadar pemberian dalam pernikahan, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perempuan dan menjaga nilai yang telah berlaku dalam keluarga sebelumnya.

Dalam proses musyawarah dan negosiasi mahar, pihak keluarga perempuan biasanya terlebih dahulu menyampaikan hasil kesepakatan internal keluarga kepada *seulangke*. Selanjutnya, *seulangke* akan menyampaikan pembicaraan tersebut kepada pihak keluarga laki-laki untuk dipertimbangkan kembali bersama keluarga mereka. Proses ini dilakukan agar penyampaian pendapat dapat berlangsung lebih sopan serta sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Nagan Raya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, meskipun calon pengantin laki-laki dan perempuan sebelumnya telah memiliki hubungan dan sudah pernah membicarakan mengenai mahar secara pribadi, proses penetapan

⁷⁵ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

mahar tetap harus melalui persetujuan kedua belah pihak keluarga. Dengan demikian, keputusan mengenai jumlah mahar tidak hanya berdasarkan kesepakatan calon pengantin, tetapi juga mempertimbangkan hasil musyawarah keluarga. Salah satu informan dari pihak keluarga pengantin perempuan menyampaikan:

“Musyawarah dengan kedua orang tua pasti ada, walupun sebelumnya anak- anak kami sudah pernah membicarakan mahar secara sekilas sebagai gambaran, pembahasan formal tentang mahar pasti dibahas lagi bersama orang tua dan keluarga. Jadi keputusan akhirnya tetap menunggu persetujuan kedua belah pihak keluarga.”⁷⁶

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses musyawarah negosiasi cenderung bersifat tidak langsung dan penuh kehati-hatian. Masyarakat Nagan Raya lebih mengutamakan penggunaan bahasa yang sopan dan menjaga perasaan antar keluarga agar proses negosiasi tidak menimbulkan konflik ataupun kesalahpahaman. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, pihak keluarga menggunakan *seulangke* sebagai perantara untuk menyampaikan pendapat ataupun hasil musyawarah kepada pihak lain. Seorang informan yang berperan sebagai *seulangke* bapak Rasmudin menjelaskan:

“Dalam pembicaraan mahar biasanya saya membantu menyampaikan hasil pembicaraan dari satu pihak ke pihak lain supaya penyampaiannya lebih baik dan tidak menyinggung perasaan keluarga.”⁷⁷

Selain menggunakan perantara, cara penyampaian pendapat dalam proses negosiasi mahar juga dilakukan dengan mempertimbangkan etika komunikasi

⁷⁶ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibuk Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

⁷⁷ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

dalam adat Aceh. Pihak keluarga biasanya tidak langsung menolak ataupun menerima permintaan mahar, tetapi terlebih dahulu mendiskusikannya dengan keluarga masing-masing sebelum memberikan keputusan. Hal tersebut dilakukan agar keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan kesepakatan bersama. Salah satu informan dari pihak keluarga laki-laki menyampaikan:

“Ketika jumlah mahar disampaikan oleh pihak perempuan, keluarga kami tidak langsung memberikan jawaban. Kami terlebih dahulu berdiskusi dengan keluarga untuk mempertimbangkan kemampuan dan mencari jalan terbaik.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses negosiasi mahar dalam masyarakat Nagan Raya dilakukan melalui komunikasi yang penuh pertimbangan dan mengutamakan musyawarah keluarga. Dalam proses tersebut, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan temuan penelitian, proses mencapai kesepakatan dalam penetapan mahar biasanya dilakukan secara bertahap hingga kedua keluarga menemukan keputusan yang dianggap adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah mahar, maka proses negosiasi akan dilanjutkan kembali melalui diskusi keluarga ataupun melalui bantuan *seulangke* sebagai penengah komunikasi.

Setelah hasil musyawarah diperoleh dan pihak keluarga laki-laki telah mempertimbangkan jumlah mahar yang disampaikan oleh pihak perempuan, maka keluarga laki-laki akan kembali memberikan kabar ataupun jawaban

⁷⁸ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB.”

mengenai kesediaan mereka terhadap jumlah mahar tersebut. Penyampaian keputusan tersebut biasanya dilakukan melalui komunikasi keluarga ataupun melalui *seulangke* sebagai perantara. Salah satu informan menyampaikan:

“Setelah dibicarakan dalam keluarga, pihak laki-laki biasanya memberi kabar kembali apakah jumlah mahar tersebut sudah disetujui atau masih perlu dibicarakan lagi.”⁷⁹

Selain itu, informan lain dari keluarga yang diwawancara bapak Hasunuddin dan ibu Nuriati juga menjelaskan:

“Kalau pihak laki-laki sudah setuju dengan jumlah mahar yang diminta, maka pembicaraan dilanjutkan ke tahap berikutnya seperti menentukan waktu *intat tanda* dan persiapan acara.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses mencapai kesepakatan mahar dalam masyarakat Nagan Raya tidak berhenti pada proses negosiasi saja, tetapi dilanjutkan dengan komunikasi lanjutan antar keluarga sebagai bentuk kepastian terhadap hasil musyawarah yang telah dilakukan. Setelah kedua belah pihak keluarga menyatakan persetujuan terhadap jumlah mahar yang telah dibahas, maka hubungan antar keluarga akan berlanjut ke tahap *intat tanda* ataupun persiapan menuju pernikahan.⁸¹ Salah satu orang tua informan menyampaikan:

“Kalau jumlah mahar sudah sama-sama disetujui, keluarga mulai membicarakan acara *intat tanda*, dalam *intat tanda* keluarga juga menanyakan berapa emas yang dibawa dalam acara tersebut, biasanya emas yang dibawa 2 atau 3 mayam sebelum mengantarkan emas penuh di acara lamaran.”⁸¹

⁷⁹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

⁸⁰ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibuk Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

⁸¹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

Proses mencapai kesepakatan dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara bertahap, mulai dari penyampaian pendapat, pertimbangan keluarga, pemberian keputusan dari pihak laki-laki, hingga tercapainya persetujuan bersama yang kemudian dilanjutkan pada tahap *intat tanda* dan persiapan pernikahan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses negosiasi mahar di Kabupaten Nagan Raya tidak hanya bertujuan menentukan jumlah mahar, tetapi juga menjadi sarana membangun komunikasi interpersonal yang harmonis antar keluarga. Sikap saling menghargai, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta musyawarah yang dilakukan secara kekeluargaan menjadi faktor penting dalam tercapainya kesepakatan mahar. Dengan demikian, proses musyawarah dan penetapan mahar dalam masyarakat Nagan Raya menunjukkan adanya pola komunikasi interpersonal yang mengedepankan nilai adat, etika komunikasi, serta upaya menjaga hubungan baik antar kedua keluarga sebelum berlangsungnya pernikahan.

c. Peran Keluarga dalam Penetapan Mahar

Dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya, proses penetapan mahar tidak hanya menjadi urusan pribadi antara calon pengantin laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan banyak pihak dalam keluarga dan lingkungan adat. Mahar dalam masyarakat Aceh, khususnya di Nagan Raya, dipandang bukan sekadar syarat dalam pernikahan, melainkan juga sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, bentuk tanggung jawab laki-laki, serta bagian dari nilai adat yang dijaga turun-temurun. Oleh karena itu, proses penetapan mahar selalu melibatkan

komunikasi dan musyawarah keluarga agar keputusan yang diambil sesuai dengan adat, kemampuan keluarga, serta menjaga hubungan baik antar kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak yang paling berperan dalam proses penetapan mahar adalah orang tua dari calon pengantin perempuan maupun laki-laki. Orang tua memiliki posisi utama dalam menentukan jalannya komunikasi antar keluarga, menyampaikan pendapat mengenai jumlah mahar, serta mempertimbangkan keputusan yang dianggap terbaik bagi anak mereka. Dalam masyarakat Nagan Raya, pembicaraan mengenai mahar dianggap sebagai persoalan yang sensitif sehingga tidak sepenuhnya diserahkan kepada calon pengantin. Oleh sebab itu, orang tua menjadi pihak yang lebih banyak terlibat dalam proses musyawarah. Salah satu informan bapak Hasanuddin menyampaikan:

“Kalau masalah mahar di kampung kami, orang tua sangat berperan. Anak memang bisa menyampaikan pendapat dan keinginannya terhadap jumlah mahar, tetapi keputusan akhirnya tetap dibicarakan bersama orang tua dan keluarga.”⁸²

Selain menjadi pengambil keputusan utama, orang tua juga berperan menjaga etika komunikasi selama proses negosiasi berlangsung. Dalam adat masyarakat Nagan Raya, menjaga cara berbicara dan menghormati pihak lain dianggap sangat penting agar hubungan antar keluarga tetap harmonis. Oleh karena itu, orang tua biasanya lebih berhati-hati dalam menyampaikan permintaan ataupun tanggapan mengenai mahar. Salah satu orang tua bapak Muhammad Raleb dan Ibu Mardiah informan menjelaskan:

⁸² “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

“Peran kelurga dalam mengambil keputusan mahar tidak hanya sebagai penentu tapi juga berusaha menjaga komunikasi kedua belah pihak tetap baik. menjaga cara berbicara saat membahas mahar karena ini menyangkut hubungan keluarga. Kalau salah penyampaian bisa menimbulkan salah paham.”⁸³

Selain orang tua, keluarga besar juga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses penetapan mahar. Dalam masyarakat Nagan Raya yang masih menjunjung nilai kekeluargaan dan adat, keputusan mengenai mahar biasanya tidak langsung diputuskan oleh keluarga inti saja, tetapi juga dimusyawarahkan bersama keluarga besar seperti paman, bibi, nenek, ataupun kerabat dekat lainnya. Hal tersebut dilakukan karena mahar dianggap berkaitan dengan nama baik keluarga serta standar adat yang berlaku dalam lingkungan keluarga mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa keluarga, jumlah mahar sering dibandingkan dengan mahar saudara perempuan ataupun anggota keluarga lain yang telah menikah sebelumnya. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan keluarga dalam menentukan jumlah mahar agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh dalam lingkungan keluarga. Informan laki-laki yang penulis wawancara mengatakan bahwa:

“Biasanya keluarga besar ikut memberikan pendapat. Kadang mereka juga melihat mahar kakak atau saudara yang sudah menikah sebelumnya supaya tidak terlalu berbeda, sebagai saran jumlah untuk calon pengantin.”⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa proses penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan lingkungan adat. Orang tua berperan sebagai pengambil keputusan

⁸³ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB.”

⁸⁴ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb, Hari Jumat 5 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

utama dan penjaga komunikasi antar keluarga, keluarga besar berperan memberikan pertimbangan berdasarkan adat dan standar keluarga, tokoh adat berperan menjaga proses tetap sesuai dengan adat Aceh, sedangkan tokoh agama memberikan pemahaman berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penetapan mahar dalam masyarakat Nagan Raya bukan hanya persoalan pribadi antara calon pengantin laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan bagian dari proses sosial, adat, dan keagamaan yang melibatkan banyak pihak dalam keluarga dan masyarakat.

d. Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Penetapan Mahar

Dalam proses penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya, komunikasi interpersonal menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun hubungan baik antar kedua belah pihak keluarga. Komunikasi yang terjadi tidak hanya bertujuan mencapai kesepakatan mengenai jumlah mahar, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan keluarga, menghormati adat istiadat, serta menghindari terjadinya konflik selama proses menuju pernikahan. Oleh karena itu, masyarakat Nagan Raya sangat memperhatikan cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, serta sikap yang ditunjukkan ketika membahas mahar.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi interpersonal yang terlihat dalam proses penetapan mahar meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Bentuk komunikasi tersebut terlihat dalam setiap tahapan

komunikasi mulai dari pendekatan awal keluarga, proses negosiasi mahar, hingga tercapainya kesepakatan bersama.⁸⁵

1) Keterbukaan

Keterbukaan antara anak dan orang tua dalam menentukan jumlah mahar memengaruhi terciptanya komunikasi interpersonal yang baik. Dalam masyarakat Nagan Raya, keinginan anak perempuan yang akan menikah dan keinginan orang tua dalam menentukan jumlah mahar memerlukan sikap terbuka agar pendapat kedua belah pihak dapat dipertimbangkan bersama serta dicari solusi apabila terdapat perbedaan pandangan.

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan biasanya terlihat ketika anak perempuan menyampaikan keinginan mengenai jumlah mahar kepada ibu ataupun orang tua sebelum dibicarakan lebih lanjut dalam keluarga besar. Sikap terbuka tersebut mempermudah proses komunikasi karena setiap pihak dapat memahami alasan dan pertimbangan masing-masing. Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau masalah mahar harus dibicarakan secara terbuka dengan orang tua supaya tidak ada salah paham dan semua bisa dipertimbangkan bersama.”

Selain itu, dalam keterbukaan komunikasi, masyarakat Nagan Raya lebih mengutamakan komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi melalui telepon. Komunikasi tatap muka dianggap lebih efektif karena memungkinkan adanya respons langsung yang dapat dilihat melalui ucapan, ekspresi wajah, serta sikap ketika berkomunikasi. Salah satu informan menjelaskan:

“Biasanya pembicaraan mahar dilakukan secara langsung karena lebih mudah memahami maksud dan respons dari keluarga.”

⁸⁵ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara anak, orang tua, dan kedua belah pihak keluarga dalam proses penetapan mahar.

2) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan keinginan maupun pertimbangan anak dan orang tua dalam menentukan jumlah mahar.⁸⁶ Dalam masyarakat Nagan Raya, empati menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang membantu menjaga hubungan baik dalam keluarga selama proses penetapan mahar berlangsung.

Berdasarkan data hasil wawancara, empati anak perempuan lebih mudah dipahami oleh ibu dibandingkan ayah. Sebagian besar informan penelitian menyatakan bahwa mereka lebih dahulu berdiskusi dengan ibu mengenai keinginan ataupun pertimbangan terkait mahar sebelum disampaikan kepada ayah. Setelah itu, ibu akan menyampaikan hasil pembicaraan tersebut kepada ayah untuk didiskusikan kembali dalam keluarga inti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi ibu dalam keluarga memiliki peran penting sebagai penghubung komunikasi antara anak dan ayah dalam pembahasan mahar. Setelah ayah dan ibu berdiskusi, hasil pembicaraan tersebut akan kembali disampaikan kepada anak sebelum keputusan mengenai jumlah mahar dibicarakan kepada keluarga pihak laki-laki.

⁸⁶ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency," 33.

Selain itu, empati juga terlihat ketika kedua keluarga saling mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kemampuan masing-masing pihak agar keputusan mengenai mahar tidak memberatkan salah satu keluarga.

3) Sikap Mendukung

Sikap saling mendukung antara anak dan orang tua menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang sangat penting dalam proses penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan dan empati tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan antar anggota keluarga.

Dalam masyarakat Aceh, khususnya di Nagan Raya, dukungan orang tua terhadap keputusan anak sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pernikahan. Dukungan tersebut biasanya dimaknai sebagai bentuk restu keluarga terhadap hubungan dan pernikahan anak mereka. Oleh karena itu, keputusan mengenai mahar tidak hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga dari adanya persetujuan dan dukungan keluarga. Salah satu informan Bapak Muhammad Raleb dan istri menyampaikan:

“Dalam keluarga kami, keputusan mengenai mahar harus mendapat dukungan orang tua karena restu keluarga dianggap penting dalam pernikahan.”⁸⁷

Selain itu, dukungan keluarga juga terlihat ketika orang tua membantu mencari solusi apabila terjadi perbedaan pendapat mengenai jumlah mahar. Orang tua biasanya berusaha memberikan pertimbangan yang tidak memberatkan pihak laki-laki namun tetap menjaga penghargaan terhadap pihak perempuan.

⁸⁷ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB.”

Masyarakat Nagan Raya memandang bahwa pernikahan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan restu dari keluarga, terutama orang tua.

4) Sikap Positif

Sikap positif menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal selama proses penetapan mahar berlangsung. Sikap positif diperlukan agar interaksi antara anak, orang tua, dan kedua belah pihak keluarga dapat berjalan secara efektif dan tidak menimbulkan konflik.⁸⁸

Dalam masyarakat Nagan Raya, sikap positif terlihat melalui cara keluarga menerima pendapat satu sama lain dengan baik, meskipun terkadang terdapat perbedaan pandangan mengenai jumlah mahar. Perbedaan pendapat dianggap sebagai hal yang wajar sehingga kedua belah pihak biasanya akan berusaha mencari solusi terbaik melalui musyawarah keluarga.

Selain itu, sikap positif juga terlihat melalui upaya menjaga suasana komunikasi tetap tenang dan penuh penghormatan selama proses negosiasi berlangsung. Keluarga biasanya menghindari perkataan yang dapat menyinggung pihak lain agar hubungan kekeluargaan tetap harmonis. Sikap positif membantu menciptakan komunikasi yang lebih nyaman dan mempermudah proses mencapai kesepakatan mahar antar kedua keluarga.

5) Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dimaknai sebagai adanya posisi yang sejajar antara anak dan orang tua dalam menyampaikan pendapat mengenai jumlah mahar. Dalam masyarakat Nagan Raya, meskipun orang tua

⁸⁸ Monica and Putranto, "Dinamika Komunikasi Interpersonal Dan Keharmonisan Keluarga : Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA," 113.

memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan, pendapat anak tetap dipertimbangkan karena anaklah yang akan menjalani kehidupan rumah tangga setelah menikah.

Berdasarkan hasil penelitian, kesetaraan terlihat ketika anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan dan pendapat mereka mengenai mahar sebelum keputusan akhir ditetapkan oleh keluarga. Orang tua juga berusaha mendengarkan pendapat anak agar keputusan yang diambil dapat diterima bersama. Salah satu informan menyampaikan:

“Orang tua tetap mendengarkan pendapat anak mengenai mahar karena yang akan menjalani rumah tangga nantinya adalah anak.”⁸⁹

Selain itu, kesetaraan juga menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga. Dalam proses musyawarah, setiap anggota keluarga biasanya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya paksaan.

Dengan demikian, bentuk komunikasi interpersonal dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya menunjukkan adanya nilai keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga serta mempertahankan adat dan budaya masyarakat Aceh dalam proses menuju pernikahan.

e. Hambatan Komunikasi dalam Penetapan Mahar

⁸⁹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibuk Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

Dalam proses penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya, komunikasi interpersonal antar keluarga tidak selalu berjalan dengan lancar. Meskipun proses musyawarah dilakukan dengan mengedepankan adat, sopan santun, dan hubungan kekeluargaan, tetap terdapat beberapa hambatan komunikasi yang muncul selama proses penentuan mahar berlangsung. Hambatan tersebut biasanya berkaitan dengan perbedaan pendapat antar keluarga, kondisi ekonomi, kesalahpahaman dalam komunikasi, hingga cara penyelesaian konflik yang muncul selama proses negosiasi mahar.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi dalam penetapan mahar menjadi bagian yang cukup penting karena pembahasan mengenai mahar dianggap sebagai persoalan yang sensitif dalam masyarakat Nagan Raya. Oleh sebab itu, apabila komunikasi tidak dilakukan dengan baik, maka dapat memengaruhi hubungan antar keluarga bahkan menghambat proses menuju pernikahan.

1) Perbedaan Pendapat dalam Penetapan Mahar

Salah satu hambatan komunikasi yang paling sering terjadi dalam proses penetapan mahar adalah adanya perbedaan pendapat antara kedua belah pihak keluarga. Perbedaan tersebut biasanya berkaitan dengan jumlah mahar yang diminta oleh pihak perempuan dan kemampuan pihak laki-laki dalam memenuhi permintaan tersebut.

Dalam masyarakat Nagan Raya, penentuan mahar sering dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan seperti latar belakang keluarga, pendidikan calon pengantin perempuan, status sosial, serta standar mahar dalam keluarga

sebelumnya. Hal tersebut terkadang menyebabkan munculnya perbedaan pandangan antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Salah satu *selangkee* bapak Rasmudin menyampaikan:

“Kadang pihak perempuan memiliki pertimbangan sendiri dalam menentukan mahar, sementara pihak laki-laki juga melihat dari kemampuan mereka. Dari situ biasanya muncul perbedaan pendapat.”⁹⁰

Selain itu, perbedaan pendapat juga dapat terjadi dalam internal keluarga sendiri, misalnya antara anak dan orang tua ataupun antar anggota keluarga besar. Sebagian keluarga menginginkan mahar yang lebih tinggi demi menjaga standar keluarga, sementara pihak lain mempertimbangkan kondisi ekonomi calon pengantin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pendapat tersebut merupakan hal yang cukup umum terjadi dalam proses penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya.

2) Kendala Ekonomi

Kendala ekonomi juga menjadi hambatan komunikasi yang cukup sering muncul dalam proses penetapan mahar. Dalam beberapa kasus, jumlah mahar yang diinginkan oleh pihak perempuan terkadang dianggap cukup tinggi oleh pihak laki-laki sehingga menimbulkan keraguan ataupun keberatan dalam proses negosiasi.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ekonomi keluarga laki-laki menjadi salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan dalam proses penentuan mahar. Apabila jumlah mahar dianggap terlalu berat, maka proses komunikasi biasanya

⁹⁰ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

berlangsung lebih lama karena pihak laki-laki perlu berdiskusi kembali dengan keluarga mereka. Salah satu *selangkee* informan menyampaikan:

“Kadang pembicaraan mahar menjadi sulit ketika kemampuan ekonomi pihak laki-laki tidak sesuai dengan jumlah yang diminta. Biasanya keluarga perempuan sudah mengetahui sedikit banyak latar belakang keluarga calon pengantin lelaki, apakah keluarganya berkecukupan atau hidup sederhana. Dari situ keluarga perempuan dapat memperkirakan jumlah mahar yang wajar untuk dibicarakan. Kalau memang pihak lelaki berasal dari keluarga sederhana, biasanya keluarga perempuan tidak akan meminta sesuatu yang terlalu tinggi. Apalagi kalau kedua calon pengantin memang sudah saling menyukai dan sudah sepakat untuk membina rumah tangga bersama. Dalam keadaan seperti itu, keluarga lebih mengutamakan kelancaran pernikahan daripada mempersoalkan besarnya mahar. Yang penting ada kesepakatan yang baik, tidak memberatkan pihak lelaki, dan tetap menjaga kehormatan pihak perempuan serta hubungan baik antara kedua keluarga.”⁹¹

Selain itu, sebagian informan juga menjelaskan bahwa kondisi ekonomi dapat memengaruhi rasa percaya diri pihak laki-laki dalam proses komunikasi dengan keluarga perempuan. Oleh sebab itu, proses negosiasi biasanya dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan rasa malu ataupun tersinggung.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga di Nagan Raya tetap berusaha mencari jalan tengah agar mahar yang disepakati tidak memberatkan salah satu pihak.

3) Kesalahpahaman dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadinya kesalahpahaman dalam proses penyampaian informasi antar keluarga. Kesalahpahaman biasanya muncul akibat perbedaan cara penyampaian pendapat,

⁹¹ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

kurang jelasnya informasi yang disampaikan, ataupun adanya penafsiran yang berbeda terhadap pembicaraan mengenai mahar.

Dalam masyarakat Nagan Raya, pembicaraan mengenai mahar dilakukan dengan sangat hati-hati karena berkaitan dengan harga diri keluarga. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang kurang tepat ataupun penyampaian yang dianggap terlalu langsung dapat menimbulkan kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Keluarga menyampaikan bahwa:

“Kalau penyampaiannya kurang baik kadang bisa menimbulkan salah paham, apalagi masalah mahar dianggap sensitif dalam keluarga. Disinilah selangkeet dan proses komunikasi itu sangat di perlukan, agar terhindar dari hal hal yang diluar yang diinginkan, tapi sebisa mungkin kedua belah pihak keluarga saling menjaga hubungan komunikasi.”⁹²

Selain itu, kesalahpahaman juga dapat terjadi ketika informasi disampaikan melalui perantara sehingga pesan yang diterima tidak sepenuhnya sama dengan maksud awal pembicaraan. Penggunaan bahasa santun dan komunikasi yang jelas menjadi hal penting untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman selama proses penetapan mahar berlangsung. Dengan demikian, hambatan komunikasi dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya meliputi perbedaan pendapat, kendala ekonomi, kesalahpahaman komunikasi, serta proses penyelesaian konflik. Meskipun hambatan tersebut sering muncul dalam proses penetapan mahar, masyarakat Nagan Raya tetap mengutamakan komunikasi yang harmonis dan penyelesaian secara kekeluargaan agar hubungan antar kedua pihak terjaga.

⁹² “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

2. Mahar Sebagai Simbol Status Sosial, Kehormatan, Dan Martabat Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, mahar dalam tradisi perkawinan masyarakat Kabupaten Nagan Raya tidak hanya dimaknai sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan status sosial, kehormatan, dan martabat keluarga. Bagi masyarakat, mahar bukan sekadar pemberian materi dari pihak laki-laki kepada perempuan, melainkan bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai mahar sering kali berkaitan dengan latar belakang sosial kedua keluarga yang akan dipersatukan melalui perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan mahar. Status sosial tersebut umumnya dikaitkan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, serta kedudukan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Meskipun tidak terdapat aturan adat yang secara khusus menetapkan jumlah mahar berdasarkan status sosial tertentu, masyarakat memiliki pemahaman bahwa mahar yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan latar belakang keluarga calon mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya.

Selain mempertimbangkan status sosial pihak perempuan, keluarga perempuan juga memperhatikan kondisi dan kemampuan pihak laki-laki sebelum menetapkan mahar. Pertimbangan tersebut dilakukan agar mahar yang ditentukan tetap berada dalam batas yang dianggap pantas dan tidak menimbulkan beban

bagi pihak laki-laki. Sebagaimana disampaikan oleh keluarga pihak perempuan bapak Hasanuddin dan ibu Nuriati bahwa:

“Dari pihak keluarga perempuan juga melihat dari keluarga mana yang datang, apakah dari keluarga yang berstatus sosial tinggi atau dari keluarga yang sederhana. Karena kalau yang datang dari keluarga dengan status sosial tinggi, tetapi keluarga meminta mahar dengan jumlah yang terlalu rendah, pihak laki-laki bisa merasa kurang dihargai. Jadi kami sangat mempertimbangkan kemampuan dari pihak laki-laki, yang terpenting itu adalah pantas dan mencapai kesepakatan bersama.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penentuan mahar dalam masyarakat Nagan Raya tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan terhadap kondisi kedua keluarga. Bagi keluarga perempuan, mahar yang ditetapkan harus mencerminkan penghargaan terhadap perempuan tanpa mengabaikan kemampuan pihak laki-laki. Dengan demikian, konsep keadilan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan mahar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pihak keluarga laki-laki umumnya telah memiliki gambaran mengenai mahar yang akan dipersiapkan bahkan sebelum proses musyawarah dilakukan. Gambaran tersebut muncul dari pengetahuan mereka mengenai latar belakang calon mempelai perempuan dan keluarganya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dari keluarga laki-laki bapak Muhammad Raleb dan ibu Mardhiah:

“Kalau kami sebenarnya sebelum pihak perempuan menyebutkan jumlah mahar, kami sudah ada perkiraan sendiri. Misalnya kami melihat calon pengantin perempuannya sarjana, keluarganya juga dikenal baik dan memiliki kedudukan di masyarakat, tentu kami tidak mungkin memberikan mahar yang terlalu rendah. Kami berusaha menyesuaikan dengan latar

⁹³ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibu Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB.”

belakang keluarga tersebut. Bagi kami itu adalah bentuk penghargaan kepada perempuan dan keluarganya. Jadi bukan karena ingin menunjukkan kemewahan atau gengsi, tetapi karena kami merasa harus menghargai apa yang sudah dimiliki oleh pihak perempuan.”⁹⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahar dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya. Dalam pandangan masyarakat, pemberian mahar yang sesuai dengan latar belakang sosial perempuan bukan dimaksudkan untuk menunjukkan gengsi atau kekayaan, melainkan sebagai bentuk penghargaan atas pendidikan, kedudukan, dan nilai sosial yang dimiliki oleh perempuan serta keluarganya. Pandangan yang sama juga terlihat dari pernyataan selangke bapak Rasmudin sebagai berikut:

“Di masyarakat sini memang ada pandangan bahwa mahar itu sedikit banyak mencerminkan bagaimana penghargaan yang diberikan kepada perempuan dan keluarganya. Misalnya kalau seorang perempuan sudah menempuh pendidikan tinggi atau berasal dari keluarga yang dikenal baik di masyarakat, biasanya pihak laki-laki juga merasa perlu memberikan mahar yang sesuai. Jadi sebelum ada pembicaraan resmi pun, keluarga laki-laki biasanya sudah memperkirakan sendiri.”⁹⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna mahar dalam masyarakat Nagan Raya telah berkembang menjadi simbol penghargaan sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pemahaman yang berlangsung secara turun-temurun. Mahar tidak hanya dimaknai dari nilai materinya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, pengakuan terhadap nilai sosial keluarganya, serta kesungguhan pihak laki-laki dalam membangun hubungan kekeluargaan melalui perkawinan.

⁹⁴ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB.”

⁹⁵ “Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB.”

Dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik, mahar dapat dipahami sebagai simbol yang memperoleh makna melalui proses interaksi sosial. Masyarakat Nagan Raya secara kolektif membangun pemahaman bahwa mahar merupakan simbol penghormatan, penghargaan, dan pengakuan terhadap perempuan serta keluarganya. Makna tersebut kemudian memengaruhi tindakan masyarakat dalam menentukan mahar. Oleh karena itu, pertimbangan mengenai pendidikan, kondisi keluarga, dan kedudukan sosial perempuan tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari makna yang telah disepakati dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan mahar. Dalam praktiknya, kemampuan pihak laki-laki dan hasil musyawarah kedua keluarga tetap menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, mahar dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya tidak hanya berfungsi sebagai simbol status sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kehormatan keluarga, menunjukkan penghargaan terhadap perempuan, serta membangun hubungan yang harmonis antara kedua keluarga melalui proses komunikasi dan kesepakatan bersama.

C. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menganalisis bahwa proses penentuan mahar dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya merupakan suatu bentuk komunikasi keluarga yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan interaksi intensif antara keluarga calon pengantin laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan. Proses tersebut dimulai dari komunikasi awal sebagai

bentuk pendekatan antar keluarga, kemudian berlanjut pada tahap musyawarah dan negosiasi mahar hingga tercapainya kesepakatan bersama. Dalam setiap tahapan tersebut, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan sosial, menyatukan persepsi, mengurangi perbedaan pendapat, serta menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga yang akan dipersatukan melalui perkawinan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam proses penentuan mahar. Hal ini terlihat dari adanya interaksi langsung yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan, khususnya mengenai mahar. Dalam proses tersebut ditemukan karakteristik komunikasi interpersonal berupa keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).⁹⁶ Keterbukaan terlihat ketika kedua keluarga menyampaikan harapan, kemampuan, serta pertimbangan mereka secara jujur dalam proses musyawarah. Empati terlihat dari kemampuan masing-masing pihak memahami kondisi keluarga lain, khususnya terkait kemampuan ekonomi dan harapan terhadap mahar yang akan diberikan. Sikap mendukung dan sikap positif tercermin dalam upaya kedua keluarga untuk mencari solusi terbaik tanpa menimbulkan konflik, sedangkan kesetaraan terlihat dari adanya kesempatan yang sama bagi kedua belah pihak

⁹⁶ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, 56.

untuk menyampaikan pendapat dan pertimbangannya selama proses negosiasi berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penentuan mahar tidak hanya ditentukan oleh jumlah mahar yang disepakati, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh kedua keluarga. Semakin baik komunikasi yang terjalin, maka semakin besar kemungkinan tercapainya kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebaliknya, apabila komunikasi dilakukan tanpa keterbukaan, empati, dan sikap saling menghargai, maka proses penentuan mahar berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik yang dapat memengaruhi hubungan antar keluarga.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penentuan mahar. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial tempat berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua memegang posisi sentral dalam pembahasan mahar karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta tanggung jawab untuk menjaga kepentingan keluarga. Mereka berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan usulan, pertimbangan, dan keputusan kepada pihak keluarga lainnya.

Jika dikaitkan dengan fungsi komunikasi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam proses penentuan mahar telah menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Pertama, fungsi sosial, yaitu mempererat

hubungan antara kedua keluarga yang akan dipersatukan melalui perkawinan. Kedua, fungsi pendidikan, yaitu memberikan pemahaman kepada anggota keluarga mengenai nilai-nilai adat, budaya, dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat terkait penetapan mahar. Ketiga, fungsi perlindungan, yaitu menjaga nama baik dan kehormatan keluarga melalui proses komunikasi yang santun dan penuh penghormatan. Keempat, fungsi pengambilan keputusan, yaitu menghasilkan kesepakatan bersama mengenai mahar yang dianggap sesuai oleh kedua belah pihak.⁹⁷

Sebuah pola dalam komunikasi keluarga, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pola komunikasi konsensual. Pola komunikasi ini ditandai dengan tingginya tingkat komunikasi dan tingginya orientasi terhadap kesepakatan keluarga. Meskipun orang tua memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, anggota keluarga lainnya tetap diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pertimbangannya. Keputusan mengenai mahar tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui proses diskusi dan musyawarah yang melibatkan berbagai pihak dalam keluarga. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan kolektif yang mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota keluarga.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses penentuan mahar merupakan bentuk pengambilan keputusan keluarga (family decision making). Keputusan mengenai mahar tidak muncul secara spontan, tetapi melalui

⁹⁷ Anggriyan and Utari, "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency," 66.

serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan informasi, pertimbangan berbagai alternatif, musyawarah, negosiasi, hingga tercapainya kesepakatan akhir. Dalam proses tersebut, setiap pihak berusaha mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kemampuan ekonomi, kondisi sosial keluarga, harapan keluarga perempuan, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, keputusan mengenai mahar merupakan hasil dari proses komunikasi yang panjang dan melibatkan pertimbangan yang kompleks.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Putri Munawwarah, Humaizi, dan Lusiana Andriani Lubis yang menunjukkan bahwa penentuan mahar dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang intens dengan orang tua sebagai pihak yang memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan.⁹⁸ Kesamaan tersebut terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai penentu keputusan, tetapi juga menjadi pengelola komunikasi yang menjaga kelancaran proses musyawarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arma Winarti Hasibuan dkk. yang menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal seperti kemampuan mendengarkan, empati, komunikasi yang efektif, dan pengendalian emosi menjadi faktor penting dalam keberhasilan negosiasi.⁹⁹ Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut terlihat dalam proses

⁹⁸ Munawwarah and Lubis, "The Perspective of Communication Among Acehnese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province," 20.

⁹⁹ Hasibuan et al., "Keterampilan Interpersonal Dalam Negosiasi," 41.

musyawarah mahar yang berlangsung secara terbuka, santun, dan mengedepankan tercapainya kesepakatan bersama.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, penulis menganalisis bahwa mahar dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya tidak hanya memiliki fungsi ekonomi maupun fungsi religius, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial, kehormatan, dan martabat keluarga. Dalam kehidupan masyarakat, mahar dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Oleh karena itu, penentuan mahar sering kali mempertimbangkan berbagai aspek sosial, seperti tingkat pendidikan calon mempelai perempuan, pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, reputasi keluarga, dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak keluarga laki-laki sering kali telah memiliki gambaran mengenai mahar yang akan dipersiapkan bahkan sebelum pihak perempuan menyampaikan jumlah mahar yang diinginkan. Pertimbangan tersebut muncul dari penilaian mereka terhadap latar belakang sosial keluarga perempuan. Semakin tinggi pendidikan dan semakin baik posisi sosial keluarga perempuan, maka semakin besar pula kecenderungan keluarga laki-laki untuk memberikan mahar yang dianggap pantas sebagai bentuk penghormatan. Namun demikian, penghormatan tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk persaingan status sosial atau upaya menunjukkan kekayaan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai sosial yang dimiliki oleh perempuan dan keluarganya.

Analisis ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, maka mahar dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut teori ini, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol. Dalam konteks penelitian ini, mahar bukan sekadar sejumlah uang atau benda yang diberikan saat pernikahan, tetapi merupakan simbol penghormatan, penghargaan, kehormatan, dan pengakuan terhadap status sosial keluarga perempuan. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁰⁰

Melalui proses komunikasi dan musyawarah, kedua keluarga saling membangun pemahaman mengenai makna mahar. Oleh karena itu, nilai mahar yang diberikan tidak hanya dipahami dari sisi nominalnya, tetapi juga dari makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Mahar yang dianggap pantas menunjukkan kesungguhan pihak laki-laki, penghormatan terhadap perempuan, serta penghargaan terhadap keluarga perempuan. Sebaliknya, mahar yang dianggap tidak sesuai berpotensi menimbulkan penafsiran sosial tertentu dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna mahar dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan budaya masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

Dalam perspektif interaksi simbolik, mahar di Kabupaten Nagan Raya tidak hanya dipahami sebagai pemberian yang bersifat ekonomi, tetapi juga

¹⁰⁰ MR, Candrasari, and Hamdani, "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara," 22.

sebagai simbol yang memiliki makna sosial yang dibentuk melalui proses komunikasi antara kedua keluarga. Makna mahar muncul dari berbagai interaksi yang terjadi sejak tahap pengenalan, musyawarah keluarga, hingga proses negosiasi penetapan jumlah mahar. Melalui interaksi tersebut, masing-masing pihak memberikan penafsiran terhadap mahar sebagai bentuk penghargaan kepada calon mempelai perempuan, simbol kesungguhan pihak laki-laki, serta representasi kehormatan keluarga. Oleh karena itu, perbedaan jumlah mahar yang ditetapkan dalam setiap perkawinan tidak semata-mata mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh makna-makna yang disepakati bersama oleh para pelaku interaksi. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Nagan Raya, proses komunikasi yang berlangsung selama penetapan mahar menunjukkan bahwa simbol mahar terus dinegosiasikan dan dimaknai ulang sesuai dengan kondisi sosial, nilai budaya, serta hubungan yang terjalin antara kedua keluarga. Dengan demikian, mahar menjadi simbol sosial yang tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun pengakuan, penghormatan, dan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Putri Yani dkk. yang menunjukkan bahwa penetapan mahar dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, nilai agama, dan tradisi keluarga.¹⁰¹ Akan tetapi, penelitian ini menemukan dimensi yang lebih luas, yaitu bahwa mahar tidak hanya dipengaruhi

¹⁰¹ Yani, Nurdin, and Nusuary, "Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar."

oleh faktor-faktor tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial, kehormatan, dan martabat keluarga yang dimaknai melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mahar tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga mengandung makna simbolik yang sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Nagan Raya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal Antar Keluarga Pengantin Terhadap Penetapan Nilai Mahar Sebagai Simbol Status Sosial di Kabupaten Nagan Raya”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses komunikasi interpersonal antar keluarga pengantin dalam penetapan mahar di Kabupaten Nagan Raya berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pendekatan awal antar keluarga, musyawarah, penyampaian pendapat mengenai mahar, proses negosiasi, hingga tercapainya kesepakatan bersama. Proses tersebut melibatkan orang tua dari kedua calon pengantin, keluarga besar, serta pihak perantara atau *seulangke* dan tokoh adat. Dalam proses komunikasi tersebut, kedua keluarga mengutamakan keterbukaan, sikap saling menghargai, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan agar pembahasan mahar dapat berlangsung dengan baik. Orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, sementara calon pengantin tetap diberikan ruang untuk menyampaikan keinginan mereka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai mahar, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesepahaman dan menjaga hubungan baik antara kedua keluarga sebelum berlangsungnya pernikahan.

Mahar sebagai simbol status sosial dalam tradisi perkawinan masyarakat Kabupaten Nagan Raya menunjukkan bahwa mahar tidak hanya dipandang

sebagai kewajiban dalam perkawinan, tetapi juga memiliki makna sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya. Penentuan nilai mahar tidak hanya mempertimbangkan kemampuan ekonomi pihak laki-laki, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, reputasi, serta kedudukan sosial calon mempelai perempuan dan keluarganya. Meskipun tidak terdapat aturan adat yang secara khusus menetapkan nilai mahar berdasarkan status sosial tertentu, masyarakat memiliki pemahaman bahwa nilai mahar perlu disesuaikan dengan latar belakang kedua keluarga serta kemampuan pihak laki-laki. Oleh karena itu, mahar dapat dimaknai sebagai simbol penghargaan, kehormatan, dan martabat keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat Nagan Raya.

Temuan baru penelitian menunjukkan bahwa penetapan mahar memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menentukan jumlah atau nilai pemberian dalam perkawinan. Proses penetapan mahar menjadi bagian dari komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk membangun kesepahaman, menunjukkan penghormatan, serta menjaga hubungan sosial antara kedua keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa makna mahar sebagai simbol status sosial terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial antarkeluarga. Artinya, nilai sosial yang melekat pada mahar tidak semata-mata berasal dari besarnya nominal mahar, tetapi dibentuk melalui pandangan, pertimbangan, dan kesepakatan yang muncul dalam proses interaksi antarkeluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam penetapan mahar memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana mencapai kesepakatan mengenai mahar dan sebagai sarana membentuk serta

mempertahankan makna sosial mahar. Mahar pada akhirnya tidak hanya memiliki nilai religius dan material, tetapi juga menjadi simbol penghormatan, kehormatan, dan martabat keluarga yang maknanya dibentuk melalui interaksi sosial masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan mahar dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan aspek perkawinan, tetapi juga melibatkan komunikasi interpersonal dan nilai-nilai sosial budaya. Melalui komunikasi, musyawarah, dan negosiasi yang dilakukan secara kekeluargaan, kedua pihak dapat mencapai kesepakatan mahar sekaligus menjaga hubungan baik antarkeluarga. Mahar juga memiliki makna yang lebih luas sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan serta simbol kehormatan, martabat, dan status sosial keluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk kesepakatan sekaligus membangun makna sosial mahar dalam tradisi perkawinan masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan informan dan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan seluruh praktik penentuan mahar yang terdapat pada masyarakat Aceh dengan latar belakang budaya yang beragam.

Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga dan budaya perkawinan, khususnya yang berkaitan dengan proses penentuan mahar dan representasi status sosial dalam masyarakat. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi penulis dalam memahami pentingnya komunikasi keluarga dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam penentuan mahar. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai mahar tidak hanya sebagai syarat perkawinan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas lokasi penelitian atau membandingkan praktik penentuan mahar pada daerah lain sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaan dalam pola komunikasi keluarga dan pandangan masyarakat terhadap mahar. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah jumlah informan agar data yang diperoleh lebih beragam dan mendalam.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terus mempertahankan budaya musyawarah dan komunikasi yang baik dalam proses penentuan mahar sehingga tercipta kesepahaman antara kedua keluarga. Selain itu, masyarakat juga diharapkan tetap

memandang mahar sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya tanpa mengabaikan kemampuan pihak laki-laki dalam memenuhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syafaat. "Eksistensi Mahar Dalam Perkawinan : Antara Simbol Status Sosial Dan Kewajiban Agama." *INTIZAR* 30, no. 1 (2024).
- Anggriyan, Femmi Queen, and Prahastiwi Utari. "Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency." *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* Vol. 2, no. 3 (2023): 239–252.
- Ansahrizal, Wahyu, Fitri Nurliza, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Universitas Ahmad Dahlan. "Dinamika Sosial Dalam Tradisi Mahar Adat." *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2024): 45–53.
- Athoillah, Ibnu Azkaa. "Analysis of Symbolic Interactionism on Mbayar Tukon Marriage Tradition in Sumurum Village , Grabag District , Magelang Regency Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Tradisi Mbayar Tukon Di Desa Sumurum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang" 1, no. 2 (2023): 338.
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cetakan I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Azzahra, Naila, Didik Sugeng, and Nurul Suhesti. "Makna Komunikasi Keluarga Pada Remaja Yang Mengalami Ketergantungan Media Sosial." *JKOMDIS* 5, no. 3 (2025): 733–739.
- Bahraen, Ahmad. "Mayam Emas Sebagai Mahar Pernikahan Adat Aceh : Aceh Tamiang." *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024).
- Basri, Rizal. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: CV Kaffah Lesming Center, 2019.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasibuan, Arma Winarti, Dini Aulia, B R Nama, and Miranda Sesilia Gultom. "Keterampilan Interpersonal Dalam Negosiasi." *JKOMDIS* 2, no. 3 (2025).
- Jannah, Nur. *Mahar Pernikahan (Mahar Dalam Pandangan Fiqh)*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2003.
- Joseph A. DeVito. *The Interpersonal Communication*. 14th Editi. England: Pearson Education Limited, 2016.

- Khairuddin. "Mahar Dalam Islam : Hukum , Tuntutan , Dan Realitas Sosial." *Journal of Dual Legal Systems* 1, no. 2 (2024): 87–102.
- Khalil, Muhammad, Aten Kuswendi, and Susi Kusmawaningsih. "Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Mahar Dalam Masyarakat." *Syariahku; Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 2 (2025): 15–24.
- Monica, Firyal Grahita, and Teguh Dwi Putranto. "Dinamika Komunikasi Interpersonal Dan Keharmonisan Keluarga : Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunika* 4, no. 3 (2025): 552–565.
- MR, M. Husen, Ratri Candrasari, and Hamdani. "Tradisi Dan Status Sosial Dalam Penetapan Mahar Perkawinan Di Gampong Mamplam Aceh Utara." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 1 (2022).
- Munawwarah, Putri, and Lusiana Andriani Lubis. "The Perspective of Communication Among Acehnese Women in Determining the Amount of Dowry in TiTeue Subdistrict Pidie Regency , Aceh Province." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)* 3, no. 9 (2024): 4018.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ceatakan P. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Purwanto Djoko. *Digital Komunikasi Bisnis*. Edisi Keti. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Putri, Tarisya Utami, Nadira Rachmadina, Andhika Prasetya, and Tamtama Putra. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Negosiasi." *KAIS:Kajian Ilmu Islam* 5, no. 2 (2024): 83.
- Ramadhana, Maulana Rezi, Ravik Karsidi, Prahastiwi Utari, and Drajat Tri Kartono. "Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity." *Journal of Family Sciences* 04, no. 01 (2019): 1–11.
- Riyansyah, Ahmad. "Dowry at the Crossroads of Cultures : Tradition and Modernity in Islamic Marriage in Indonesia and Malaysia." *Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 90.
- Sari, Solihin, and Nurlaila Badriyyah Ubay. "Mahar Dalam Perspektif Pernikahan Islam." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2024).
- Tamaulina, Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Da Praktik)*. Karawang: CV. Jaya Publisher, 2024.
- Ulama, Pandangan, Dayah Studi, Kecamatan Paya, Kabupaten Aceh Utara, and Mustafa Kamal. "Praktek Penetapan Mahar Dalam Masyarakat Aceh Menurut Pandangan Ulama Dayah (Studi Kasus Di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara)" 1, no. 1 (2022): 42–55.
- Walid, Mohammad, Ishaq Zai, and Sayed Ajmal Sadat. "Identification of Dowry (Mahr) in Islam." *Sprin Journal of Arabic-English Studies* 2, no. 02 (2023): 38–46.

Yani, Putri, Ibnu Phonna Nurdin, and Firdaus Mirza Nusuary. "Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISOH)* 2, no. 1 (2026): 444.

Yulianti, Tya Eka. "Update Harga Emas Hari Ini, Pecah Hingga 2.044.000/Gram." *Detik.Com*. Last modified 2025. Accessed February 24, 2026. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8096152/update-harga-emas-antam-hari-ini-pecah-rekor-tertinggi-rp-2-044-000-per-gram>.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Bapak Rasmudin, Hari Sabtu 6 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hasanuddin Dan Ibuk Nuriati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Hj. Malem Muda Dan Ibuk Heni Asnawati, Hari Minggu 7 Juni 2026, Pukul 10.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb, Hari Jumat 5 Juni 2026, Pukul 15.00 WIB," n.d.

"Hasil Wawancara Pribadi Dengan Muhammad Raleb Dan Ibuk Mardhiah, Hari Jumat 5 Juni 2016, Pukul 15.00 WIB," n.d.



Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Hasanuddin dan ibuk Nuriyati



Gambar 2 : Wawancara dengan bapak Malem Muda dan ibuk Heni Asnawati



Gambar 3 : Wawancara dengan bapak Muhammad Raleb dan ibuk Mardhiah

Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana proses awal pembicaraan mahar dilakukan?
2. Siapa yang biasanya menjadi juru bicara keluarga?
3. Mengapa musyawarah keluarga penting dalam penetapan mahar?
4. Bagaimana cara keluarga mencapai kesepakatan?
5. Bagaimana cara menjaga komunikasi tetap baik saat membahas mahar?
6. Bahasa atau pendekatan seperti apa yang digunakan agar tidak menyinggung pihak lain?
7. Apa makna mahar menurut keluarga Anda?
8. Seberapa besar pengaruh adat Aceh dalam penentuan mahar?
9. Apakah ada kebiasaan turun-temurun terkait mahar?
10. Bagaimana menjaga nilai adat dalam proses komunikasi antar keluarga?
11. Apakah pernah terjadi ketegangan saat pembahasan mahar?
12. Bagaimana cara menyelesaikan perbedaan pendapat?
13. Apakah adat keluarga memengaruhi cara pembicaraan tentang mahar?
14. Bagaimana cara menjaga hubungan baik antar keluarga saat negosiasi mahar?
15. Bahasa atau pendekatan seperti apa yang biasanya digunakan saat membahas mahar?
16. Apa saja yang biasanya menjadi pertimbangan keluarga dalam menentukan jumlah mahar?
17. Apakah adat Aceh memengaruhi proses komunikasi dalam penetapan mahar?
18. Apakah status sosial, pekerjaan, atau pendidikan keluarga memengaruhi keputusan akhir dalam mencapai kesepakatan jumlah mahar?
19. Hambatan apa yang biasanya terjadi dalam proses negosiasi mahar antar keluarga?
20. Bagaimana cara selangke menyelesaikan perbedaan pendapat agar tercapai kesepakatan antara kedua keluarga pengantin?